

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PRESPEKTIF SYAIKH
ABI ZAKARIYA AN-NAWAWI ASY-SYAFI'I DALAM KITAB AT-
TIBYAN FII ADABI HAMALATI AL QUR'AN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

HAFIZATUL MUNAWARAH

NPM: 1901020104



Prodi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2023

**Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi
Zakaria An- Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At- Tibyan
Fii Adabi Hamalati Al Qur'an**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

HAFIZATUL MUNAWARAH

1901020104

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing



Dr. Zailani , S.Pd.I., MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hafizatul Munawarah
NPM : 1901020104
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakaria An- Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At- Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an. Merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 14 Mei 2024
Yang Menyatakan



Hafizatul Munawarah
NPM.1901020104

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Hafizatul Munawarah
NPM : 190020104
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam
Prespektif Syaikh Abi Zakaria An-
Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-
Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 14 Mei 2024

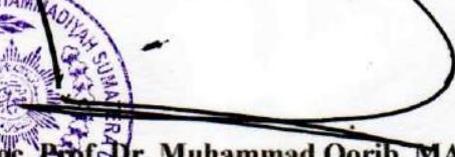
Pembimbing


Dr. Zailani, S.Pd.I., MA

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI


Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,


Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Hafizatul Munawarah
NPM : 1901020104
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : X
Tanggal Sidang : 30/05/2024
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Rizka Harfiani, S.PdI.,M.Pd
PENGUJI II : Drs. Mario Kasduri, M.A



PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003



<http://fai.umsu.ac.id>

fai@umsu.ac.id

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

[umsumedan](#)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini di susun oleh :

Nama Mahasiswa : Hafizatul Munawarah

NPM : 1901020104

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Semester : X

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 30/05/2024

Pembimbing

Zailani, S.Pd.I, M.A

**DISETUJUI OLEH :
KETUA PROGRAM STUDI**

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 14 Mei 2024

Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Hafizatul Munawarah** yang berjudul "**Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakaria An- Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At- Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr.Zailani , S.Pd.I., MA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setujui untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Hafizatul Munawarah**
NPM : **1901020104**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an**

Medan, 14 Mei 2024

Pembimbing


Dr. Zailani, S.Pd.I., MA

**DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI**


Dr. Hawrian Rudi Seriwawan, M.Pd.I

Dekan,


Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya tercinta

Ayahanda

Dan

Ibunda

Dan seluruh keluarga besar tercinta dan terkasih

Yang senantiasa medoakan, mendukung dan membantu dalam hal apapun untuk kemudahan dan kelancaran bagi saya menempuh pendidikan sampai titik ini. Semoga Allah dan Rosulnya memberikan rahmat dan taufiqnya kepada mereka semua.

Aamiiin allahumma aamiiin.

Motto

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menuntut ilmulah sampai akhir hayat, karena allah akan mengangkat

ABSTRAK

Penelitian Hafizatul Munawarah (2023) Skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an”

Tujuan Penelitian ini ada 3 yaitu Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an, keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an dan relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan atau library research yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan metode pengumpulan data yaitu metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan konsep-konsep pendidikan Islam dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur’an Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i. Hasil penelitian ini menunj

|||||ukkan bahwa Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur’an karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi’i ialah sebagai berikut: 1) Hendaklah membersihkan dan mensucikan hati 2) Mencari guru yang sempurna 3) Berpenampilan baik dan sopan 4) Bersikap sopan dan menjaga kemuliaan majelis guru 5) Belajar ketika hati guru tenang 6) Semangat dan istiqomah 7) Belajar diwaktu pagi. Keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an ialah sebagai berikut: 1) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan). 2) Insaniyah (manusiawi). Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. 3) Syumuliyah (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan). Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. 4) Wasathiyah (Bersikap Pertengahan). Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah wasathiyah (sikap pertengahan). Kemudian relevansi Konsep-konsep Pendidikan akhlak dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur’an karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi’i dengan tujuan pendidikan islam yaitu berkaitan dengan akhlak dan pola kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun bermasyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan akhlak, At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an.

ABSTRACT

Hafizatul Munawarah's research (2023) Thesis entitled "The Concept of Moral Education from the Perspective of Shaykh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i in the Book of At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an"

There are 3 aims of this research, namely the concept of moral education from the perspective of Shaykh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i in the book At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an, the specialty of moral education of Shaykh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i in The Book of At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an and the relevance of the Concept of Moral Education from the perspective of Shaykh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i in the Book of At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an. This research uses a qualitative research method and uses a type of library research research, which means a study carried out to solve a problem which basically relies on a critical and in-depth study of relevant library materials. The data collection method is the descriptive analytical thinking method, namely research carried out systematically on notes or documents as a data source. The data sources used as materials in this research come from various literature which is related to the concepts of Islamic education in the At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an written by Shaykh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i. The results of this research show that the concepts of moral education in the At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an written by Shaykh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i are as follows: 1) You should cleanse and purify your heart 2) Look for a teacher perfect 3) Look good and polite 4) Be polite and maintain the glory of the teacher council 5) Study when the teacher's heart is calm 6) Be enthusiastic and consistent 7) Study in the morning. The specialty of Shaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i's moral education in the At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an is as follows: 1) Rabbaniyah or being attributed to Rabb (God). 2) Insaniyah (humane). In fact, Islamic morals have a very important treatise or mission, namely liberating humans, making humans happy, respecting and glorifying humans. 3) Syumuliyah (Universal and covers all sides of life). The universality of Islam covers all eras, life and human existence. 4) Wasathiyah (Middle Acting). Another characteristic in Islam that is quite prominent is wasathiyah (middle attitude). Then the relevance of the concepts of moral education in the At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an written by Shaykh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i with the aim of Islamic education is related to morals and patterns of daily life both individually and social.

Keywords: Moral education, At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Qur'an.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah Rab alam semesta, berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an ini dengan mudah. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw yang telah menegakkan kalimat Tauhid serta membimbing umatnya ke jalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan Penyusunan penelitian ini sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan dan cakrawala berpikir penulis sendiri. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Di dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahnda jasman abu Thamrin dan Ibunda Nur hayati yang tersayang yang telah mengorbankan tenaga dan waktu untuk membiayai perkuliahan ananda serta mendidik, dan membimbing ananda selama ini, sehingga sampai pada perguruan tinggi.
2. Kepada kakak, abang, dan adikku terima kasih atas motivasi dan doa yang telah kalian berikan.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Agussani, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Kepada Bapak Assoc. Prof Dr. Muhammad qorib, MA, selaku Dekan Fakultas agama Islam serta pembantu Dekan I, II dan III dan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberi ilmu kepada penulis.
5. Terima Kasih kepada ibu Dr. Riska Harfiani, S.Pd.I ., M.Psi selaku ketua prodi Pendidikan Islam, beserta staf-staf-nya yang telah memfasilitaskan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Kepada bapak Dr. Zailani, S.Pd.I.,MA, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini.
7. Serta untuk teman-temanku seperjuangan, terima kasih atas bantuan kalian semua, karena kalian memberikan semangat dan dorongan kepada penulis.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kehilafan yang pernah penulis lakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, dan dapat memberikan sumbangan fikiran dalam pembangunan dunia pendidikan.

Wassalam Wr. Wb

Medan, 30 Mei 2024



HAFIZATUL MUNAWARAH
NPM: 1901020104

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Konsep Pendidikan Akhlak.....	9
B. Konsep-Konsep dalam Pendidikan Akhlak	18
C. Ayat-Ayat dalam Pendidikan Akhlak	25
D. Hadits-Hadits dalam Pendidikan Akhlak	33
E. Penelitian Relevan.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Data dan Sumber Data	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	46
B. Temuan Khusus.....	53
C. Hasil dan Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep-konsep Pendidikan akhlak memiliki banyak kajian yang sangat penting untuk diterapkan. Konsep pendidikan akhlak juga harus mampu berperan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya konsep-konsep Islam, sebab kondisi manusia saat ini sudah jauh dari koridor ajaran Islam. Hal ini dikuatkan dalam penelitian Imam Mashuri dalam Jurnal *konsep-konsep pendidikan Islam dalam membentuk budaya religius*. Yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang mampu mengurangi pemahaman pendidikan agama di masyarakat yang membuat perilaku buruk seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, dan pergaulan bebas. (Imam Mashuri, 2019: 2)

Dunia saat ini sangat membutuhkan Pendidikan akhlak, karena Pendidikan akhlak sangat berpengaruh terhadap suatu perubahan. Semua aspek dalam konsep Islam sangat memperhatikan tentang ajarannya. Bahkan beberapa abad silam sudah di sampaikan oleh tokoh Islam yang terkenal yaitu Ibnu Sina dia mengatakan “pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti”. Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak membuat banyak orang percaya bahwa pendidikan akhlak sangat begitu penting dalam membentuk perilaku yang baik dan bermoral. Proses pendidikan yang diajarkan Nabi SAW tidak berhenti pada *Transfer of knowledge tetapi juga transfer of value*. Dari hal inilah melahirkan *Insan kamil*, yang tidak hanya pandai secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual, tidak hanya kaya pengetahuan tetapi juga kaya akan karya. Kurangnya pertumbuhan Insan Kamil juga suatu problematika kondisi sosial yang akan meningkat jika tidak dinaungi dengan konsep-konsep akhlak.

Pendidikan akhlak memiliki komponen dan aspek didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya di

dasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan akhlak atau pendidikan yang Islami. (Abuddin Nata, 2010: 36). Semua aspek konsep-konsep Pendidikan akhlak di atas, semuanya terdapat dalam Alquran, Alquran dengan Pendidikan akhlak adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan, Karena pendidikan dalam Islam adalah alat untuk mengembangkan tingkah laku manusia dan penataan tingkah laku berdasarkan agama Islam. Agar bisa mendapatkan pendidikan dari Alquran perlu keseriusan dalam mempelajari dan memahaminya.

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Nabi Muhammad SAW membawa semuanya dan mengonstruksinya menjadi sebuah bangunan (Islam) yang utuh. Dengan demikian, jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang dibawa oleh para nabi terdahulu, seperti Musa, Isa dan lain-lain sebagainya, maka sesungguhnya dia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dapat dijumpai di dalam Alquran dan Assunnah. Agama Islam memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Setiap orang yang beriman diperintahkan Allah SWT menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka dengan jalan melalui pendidikan. (Beni Ahmad dkk, 2001: 211). Namun dibalik itu, ada juga kegagalan pendidikan skhlsk saat ini menuntut perhatian serius oleh semua pihak baik pemerintah, pengusaha, legislative, masyarakat, maupun keluarga. Hal ini cukup beralasan karena saat ini moral dan akhlak anak bangsa telah berada pada suatu titik yang sangat memperihatinkan. Maraknya tauran antar pelajar, meningkatnya penyalah gunaan narkoba, merebaknya seks bebas di kalangan pelajar selalu kita dengar dan saksikan setiap hari melalui berbagai media.

Berdasarkan data, hilangnya konsep-konsep pendidikan akhlak ditandai dengan meningkatnya perbuatan tercela dilingkungan sekitar. Menurut data KPAI pada 2019 jumlah anak berhadapan dengan hukum mencapai 1.251 kasus dan penggunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (napza) pada anak-anak mencapai 344 kasus. Itu menggambarkan pentingnya pengelolaan generasi muda secara baik agar tidak menimbulkan dampak negatif. (M. Abduh, 7). Sementara data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang, di Sumatra Barat

khususnya kota Padang selama tahun 2014, tercatat 433 kasus kenakalan remaja. Data dari Satpol PP Kota Padang tersebut, menyebutkan bahwa SMK N 5 Padang merupakan sekolah yang paling tinggi tingkat kenakalan remajanya selama tahun 2014 di Kota Padang. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan seperti bolos sekolah dan tawuran. Data tersebut menyebutkan bahwa dari 10.833 remaja laki-laki yang disurvei, 72 persen diantaranya mengaku sudah berpacaran. Dan dari 72 persen itu diperoleh data 10,2 persen mengaku telah melakukan hubungan seks (seks di luar nikah). 62 persen mengaku telah melakukan petting. Sedang dari hasil survei terhadap 8.340 remaja putri diperoleh data 6,3 persen mengaku telah melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya. 63 persen mengaku telah melakukan petting. (M. Abduh, 7)

Melihat kasus yang digambarkan diatas menunjukkan bahwa konsep-konsep pendidikan akhlak pada umat saat ini sedang mengalami degradasi moral, ini membuktikan bahwa harus adanya kesadaran dalam menanamkan konsep-konsep pendidikan akhlak bagi umat sebagai tombak kemajuan bangsa dan Negara. Terlebih dalam kondisi era revolusi saat ini, ketika banyaknya manusia yang mengikuti perkembangan teknologi, kebiasaan bermedia sosial, maka semua kegiatan itu harus dibalut dengan konsep-konsep akhlak. Sebab menurut Ahmad Tafsir pendidikan akhlak adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Alquran dan Assunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir. Ketika konsep-konsep akhlak itu mampu ditanamkan maka akan seimbang dalam mengikuti perkembangan zaman

Kini, disaat umat manusia telah banyak kehilangan pegangan dalam hidup, hawa nafsu dan ambisi duniawi telah demikian besar mempengaruhi hidup manusia, arahan akhlak Islam sangatlah perlu disebar luaskan. Masyarakat harus terlebih dahulu di bangun dengan pondasi konsep dasar keimanan untuk menguatkan pemahaman konsep-konsep Islam. Jauhkan sifat kekafiran yang menutupi kebenaran konsep-konsep islam sebab menurut William James, seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat mengatakan bahwa terapi yang terbaik bagi keresahan jiwa adalah keimanan kepada Tuhan dengan belajar agama.

Banyaknya sumber pengetahuan agama bisa kita temukan bukan hanya melalui Alquran, dan Hadis tetapi juga dalam kitab, tafsir, dan ulumul. Namun, kemauan untuk belajar mencari tau tentang konsep-konsep akhlak dengan menggunakan sumber kitab sangat minim untuk dilakukan. Padahal konsep-konsep akhlak yang terkandung dari banyaknya kitab-kitab sangat mampu menguatkan kita untuk menjauhkan diri dari konsep kekafiran yang menutupi kebenaran. Kita juga menyadari banyak elemen pendidikan yang enggan atau bahkan tidak mau mempelajari tentang kitab-kitab, hanya sebagian anak santri yang belajar dipondok pesantren. Terkadang sebagian dari kita tidak mau tau bahwa kitab yang dibaca berkaitan dengan pendidikan akhlak. Bahkan di kondisi sekarang ini banyak elemen pendidikan yang tidak faham dengan ilmu kitab kuning, faktanya Dalam merespon permasalahan sivitas akademika dalam penguasaan keilmuan klasik tersebut, di mana kitab kuning sebagai referensi utamanya, maka PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) dituntut mencari metodologi, agar seluruh sivitas akademika (mahasiswa dan dosen) kembali bergairah dalam menelaah khazanah keilmuan Islam yang sangat luas tersebut. Permasalahan ini menarik dikaji melihat kecenderungan para akademisi yang sebagian sudah terjebak pada pola pikir pragmatis. Mereka lebih cenderung mengkaji keislaman melalui hasil analisa pemikir lain yang tidak memiliki akar tradisi keilmuan islam yang kuat. Oleh karena itu menarik untuk diteliti upaya reaktualisasi penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman yang dilakukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Dalam (Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 4 Januari 2022: 5-7) yang saya baca Salah satu kendala mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referansi kajian keislaman di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat adalah faktor sumber daya manusia (SDM) baik dari mahasiswa, maupun dari dosen. Selain faktor SDM, kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswa adalah terkait dengan koleksi kitab kuning yang kurang memadai. Bagi mahasiswa pada program studi yang kajiannya fokus pada studi keislaman murni, seperti IQT, AHS, dan PBA, kekurangan koleksi tersebut sangat dirasakan. Di samping koleksi kitab kuning yang masih dirasa kurang, kendala utama penggunaan kitab kuning di STAIN Pamekasan adalah tingkat

penguasaan mahasiswa dan dosen terhadap pemahaman kitab kuning yang relatif rendah. Fenomena rendahnya penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di STAIN Pamekasan, sebenarnya tidak saja dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan mereka terhadap kitab kuning.

Akan tetapi faktor lain yang ditemukan peneliti adalah pola pikir pragmatis mahasiswa dalam mencari referensi. Mereka enggan untuk menggunakan kitab kuning karena dianggap merepotkan, ribet dan tidak instan. Berbeda dengan STAIN Pamekasan, STAI Al-Khairat untuk koleksi kitab kuning di perpustakaan memang belum memadai. Dalam pengamatan peneliti, di ruang koleksi khusus kitab kuning, di perpustakaan STAI Al-Khairat hanya ada sekitar 6 rak lemari, dan koleksinya juga kitab-kitab klasik seputar fiqih, tafsir, aqidah dan ilmu-ilmu pokok keislaman lainnya. Tidak banyak ditemukan kitab kuning atau referensi berbahasa Arab yang membahas ilmu ilmu kependidikan, psikologi, filsafat dan sebagainya. Kendala dari sisi kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), di STAI Al-Khairat tidak begitu besar. Hal ini dikarenakan sivitas akademik di sana, baik dosen maupun mahasiswa kebanyakan adalah alumni pesantren yang sudah terbiasa dengan kitab kuning.

Namun demikian jika di simpulkan, bahwa rendahnya penggunaan kitab kuning dikarenakan tidak adanya sistem perkuliahan yang menekankan atau mewajibkan penggunaan kitab kuning sebagai referensi dalam setiap kajian. Mahasiswa masih diberi kebebasan dan tidak adanya penghargaan atau perlakuan istimewa bagi mahasiswa yang menguasai kitab kuning, menjadi penyebab semakin menurunnya ketertarikan mahasiswa pada kitab kuning. Sebenarnya di STAI Al-Khairat juga tidak aturan tentang kewajiban menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Kebijakan tersebut dikembalikan pada masing-masing dosen. Akan tetapi, seyogyanya dosen menerapkan keharusan penggunaan kitab kuning dalam setiap tugas perkuliahan. Oleh karena itu, elemen pendidikan perlu menggali konsep-konsep pendidikan Islam sebagaimana kitab yang dikarang oleh Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i. Meskipun demikian, banyak yang mengetahui kehebatan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i akan tetapi tidak tau akan karya-karya nya yang

masyhur, padahal sebenarnya kitab *At-Tibyan* ini bahkan menjadi rujukan karena mengandung konsep-konsep pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak saat ini harus memiliki konsep positif bukan hanya dari segi teori tetapi juga penerapan dan prakteknya di lapangan, kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* menjadikan solusi bagi para pelajar bukan hanya di pesantren tetapi juga para siswa sekolah sekolah islam dan juga mahasiswa untuk dipelajari dan diamalkan, karena buku ini mencakup segala aspek konsep, karakter, terlebih lagi adab yang baik untuk seorang pembacanya. Menyadari hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengungkap konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi. Agar kiranya nanti penelitian ini dapat menjadi implikasi dalam kehidupan umat di era modern ini terutama bagi kalangan remaja yang sedang mengalami degradasi moral. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk diteliti, dikarenakan apabila banyak orang yang membaca kitab ini maka akan banyak membawa perubahan perilaku terkhususnya pada konsep-konsep pendidikan akhlak. Mungkin ada banyak kitab-kitab yang menceritakan konsep-konsep akhlak, namun sangat jarang kita temui kitab yang membahas tentang adab yang mampu memberikan pemahaman dan menceritakan konsep-konsep pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian orang lain. Bedanya, penelitian orang lain hanya cenderung meneliti kitab tapi tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk skripsi dengan judul: “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis deskripsikan di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut: Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis deskripsikan di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apa saja Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*?
2. Apa keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*?
3. Bagaimana relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*?

C. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang Konsep Pendidikan Akhlak. Akan tetapi, tidak seperti peneliti lainnya yang meneliti konsep konsep pendidikan islam dengan cara studi kasus di lapangan. Kali ini peneliti ingin mengkaji konsep-konsep pendidikan akhlak dalam sebuah kitab. Namun untuk mempermudah peneliti mencari konsep-konsep pendidikan akhlak, peneliti hanya fokus menggunakan Kitab *At-Tibyan*. Maka dari itu fokus masalah penulisan ini adalah Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*
2. Untuk mengetahui Apa keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*
3. Untuk mengetahui relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya tentang konsep-konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabii Hamalati Al-Qur'an*.

2. Secara Praktis

Harapan selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- 1) Pembaca buku, mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau konsep-konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.
- 2) Pelaku pendidikan semua antara lain guru, murid dan semua yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dan penanaman konsep-konsep pendidikan yang menarik, ringan, dan menghibur bagi peserta didik.
- 3) Peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta dapat menerapkan dan memperluas pengetahuan tentang penerapan teori terkait dengan konsep-konsep pendidikan yang didapatkan dari sebuah karya sastra.
- 4) Masyarakat antara lain para orang tua agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai sumber belajar dalam menanamkan konsep-konsep pendidikan akhlak kepada putra-putrinya maupun keluarga serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti sesuatu yang berharga dan menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. (KBBI) Dalam bahasa latin disebut *velere* atau dalam bahasa prancis kuno disebut *valio* dan dalam bahasa Inggris kata konsep disebut *value*. Oleh karena itu, konsep memiliki makna tentang segala sesuatu yang baik atau buruk. Konsep adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Konsep lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. (Arifin, 1987: 141) Konsep merupakan sebuah rujukan atau keyakinan dalam diri manusia terhadap masyarakat atas sebuah perilaku yang dianggap benar, baik, salah, dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi konsep menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh ChabibToha, konsep adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Konsep bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi. (Chabib Thoha, 2000: 60)
- b. Menurut Linda dan Richard Eyre yang dimaksud dengan konsep adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.
- c. Menurut Steeman, konsep adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.
- d. Tyler, yaitu konsep adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Dari pendapat para ahli diatas peneliti dapat menyimpulkan. Jadi, Secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsep merupakan sebuah ide atau konsep

tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya konsep menurut seseorang untuk melakukannya.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan Yunani, yaitu “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. (Muntahibin Nafis, 2011: 1)

Dalam bahasa Arab pendidikan Akhlak di bagi atas tiga istilah, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Istilah *ta'dib* merupakan *mashdar* kata kerja *adaba* yang berarti pendidikan dari kata *addaba* diturunkan juga kata *adabun* berarti pengenalan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara *hirarkis* sesuai dengan tingkatan dan derajat tempat seseorang. (Menurut Zailani : 2020) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam Kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama, kata *rabbayarubu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan dan memelihara, *ta'lim* sebagai satu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan. Kemudian menurut (Hasrian Rudi Setiawan, 2016: 56) dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali” pendidikan adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pennenaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fikih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya. Ketiga istilah tersebut bahwa pendidikan akhlak adalah proses lahirnya insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap dalam melakukan pemahaman, pengetahuan, dan tanggung jawab pendidikan dalam Islam.

Beberapa definisi pendidikan akhlak menurut para pakar:

- a. Menurut M. Yusuf Al Qardawi, pendidikan akhlak adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan akhlak menyiapkan manusia untuk

hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya. (Yusuf Al Qardhawi, 1980: 157)

- b. Menurut Arifin, Pendidikan akhlak adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. (Arifin, 2008: 8)
- c. Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan akhlak adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- d. Menurut Azyumardi Azra, Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat. (Azyumardi Azra, 2000: 8)
- e. Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.”
- f. Pendidikan akhlaj merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan konsep-konsep Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.
- g. Menurut Endang Sarifudin Ansari, pengertian pendidikan akhlak sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu, metode tertentu dan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. (Zakiyah Darajat, 2002: 75)

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar, terencana dan tersusun yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk jiwa peserta didik yang mencakup jasmani dan rohani serta berdasarkan pada ajaran dan agama Islam agar terbentuk kepribadian yang utama menurut aturan Islam dalam kehidupannya sehingga kelak memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat nanti.

3. Sumber Pendidikan Akhlak

Kata sumber berasal dari bahasa Arab disebut *mashdar* yang jamaknya *mashadir*, dapat diartikan starting point (titik point), kosakata sumber sering kali tumpang tindih dengan kosakata dasar, prinsip dan asas. Jadi sumber pendidikan akhlak dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan konsep-konsep yang akan diterapkan serta diimpilkasikan dalam pendidikan akhlak. (Abuddin Nata, 2012: 73-74). Sumber pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat di perhatikan dalam penataan individual dan sosial sehingga dapat mengaplikasikan Islam secara sempurna. Didalam pendidikan akhlak terdapat beberapa sumber pendidikan, para ahli sependapat bahwa Alquran dan Assunnah adalah sumber pendidikan akhlak sebagaimana mereka juga sependapat bahwa Alquran adalah sumber utama yang pertama dan Assunnah sumber utama kedua.

Berikut beberapa sumber dalam pendidikan islam yaitu:

a. Alqur'an

Alqur'an merupakan sumber pertama dan yang paling utama pendidikan islam. Alqur'an memiliki konsep pendidikan yang utuh, hanya saja tidak mudah untuk diungkap secara keseluruhannya karena luas dan mendalamnya pembahasan itu di dalam alqur'an disamping juga keterbatasan kemampuan manusia untuk memahami keseluruhannya dengan sempurna. Dan alqur'an juga memiliki pengaruh yang dahsyat apabila dipahami dengan tepat dan diikuti dan diterapkan secara utuh dan benar. Karenanya menjadikan alqur'an sebagai sumber bagi pendidikan akhlak adalah keharusan bagi umat Islam. (Abdurrahman An Nahlawi, 2006: 28)

Abdul Wahab Khallaf seperti yang dikutip Ramayulis mendefinisikan Al-Quran adalah "kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati

Rasulullah anak abdullah dengan lafaz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan penunjuknya serta beribadah membacanya”. (Ramayulis, 2010: 122)

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Alqur`an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan akhlak. Firman Allah tentang Pendidikan akhlak dalam Al-Qur`an Surat *al-‘Alaq* ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Kementrian Agama RI, 2019)

Dari ayat-ayat tersebut diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka tidak boleh harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

b. As-sunnah

Assunnah didefenisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Didalam dunia pendidikan, Assunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, Assunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan islam sesuai dengan konsep Alqur`an, serta lebih merinci penjelasan Alqur`an. Kedua, Assunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. (H. Ahmad, 2005: 17). Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan akhlak karena sunnah hakikatnya tak lain adalah penjelasan dan praktek dari

ajaran Alquran itu sendiri, disamping memang sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya. Telah kita ketahui bahwa diutusnya Nabi Muhammad SAW salah satunya untuk memeperbaiki moral atau akhlak manusia, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Al-Baihaqi dalam *al-Adab al-Mufrad* nomor. 273)

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Rasulullah Muhammad SAW juga seorang pendidik, yang telah berhasil memebentuk masyarakat rabbaniy, masyarakat yang terdidik secara Islami. Bahkan Robert L. Gullick, Jr. dalam bukunya “*Muhammad the Educator*” mengakui akan keberhasilan Nabi Muhammad dalam melaksanakan pendidikan. Prinsip menjadikan Alqur’an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian wajar jika dikatakan kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran. (Ramayulis, 2002: 124)

c. Ijtihad

Ijtihad merupakan istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari’at Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam. Ijtihad dalam hal ini meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Alqur’an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Alqur’an dan Sunnah yang di olah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam.

d. Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat infomasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu.

e. *Mashalahat al-Mursalah dan Uruf*

Mashalahat al-Mursalah dan *Uruf* secara harfiah berarti kemasalahan umat. Adapun dalam arti yang lazim digunakan yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam Alqur'an namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Adanya surat nikah misalnya, walaupun tidak disebutkan secara tegas dalam Alqur'an dan Assunnah) namun surat nikah tersebut diperlukan, agar menjadi bukti yang sah dan mendapatkan perlindungan hukum atas pernikahannya. Selanjutnya al-'uruf secara harfiah sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan, secara terminologi al'uruf adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus.

Ketentuan yang dicetuskan mashalih al- mursalah memiliki tiga kriteria:

1. Apa yang dicetuskan benar-benar membawa kemaslahatan dan menolak kerusakan setelah melalui tahapan observasi dan analisis.
2. Kemaslahatan yang diambil merupakan kemaslahatan yang bersifat universal, yang mencakup seluruh lapisan masyarakat, tanpa adanya diskriminasi.
3. Keputusan yang diambil tidak bertentangan dengan konsep dasar Alqur'an dan As-Sunnah.

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Imam "Al Ghazali" tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berilmu bukan sekedar berilmu melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari awalnya pun bukanlah untuk mendapatkan pujian Sanjungan honor atau hal yang bersifat duniawi melainkan amal yang dilandasi ikhlas semata-mata mencari ridho Allah SWT. (Al Ghazali, 2004: 70). Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan akhlak adalah berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan akhlak harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia. Sedangkan menurut (Zailani, 2017: 151-161) pendidikan lebih dari sekedar pengajaran-pengajaran bisa dikatakan suatu proses transfer ilmu

belaka bukan transformasi konsep dan pembentukan konsep kepribadian dengan segala yang dicapainya dengan demikian menurutnya pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan akhlak dan tujuan akhir pendidikan akhlak adalah untuk membuat manusia bisa menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepadanya demi tercapainya kebahagiaan hidup didunia dan akhirat dan manusia diharapkan mampu benar-benar bertakwa dalam konteks sosial masyarakat bangsa dan negara menjadi *rahmatan lil alamin*.

Tujuan akhir pendidikan akhlak itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat *Ali Imran* ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Kementrian Agama RI, 2019)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan akhlak. Akan tetapi sebelum mencapai tujuan akhir tersebut tentu ada beberapa tujuan yang menjadi jenjang agar sampai pada tujuan akhir itu, seperti tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan akhlak itu.

a. Tujuan Umum Pendidikan Akhlak

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran, atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Untuk mengetahui bagaimana

wujud tujuan umum pendidikan akhlak yang dimaksud, maka penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli dalam bidang ini sebagai berikut:

1. Al-Saibani menjabarkan tujuan umum pendidikan akhlak yaitu tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan, yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat dan tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Begitu pula tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.
2. Al-Abrasyi merinci tujuan umum pendidikan akhlak yaitu Pembinaan akhlakul, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat
3. Asma Hasan Fahmi mengemukakan tujuan umum pendidikan akhlak yaitu tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembinaan kepribadian.
4. Munir Mursi sendiri menjabarkan pendidikan akhlak yaitu bahagia di dunia dan di akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, dan memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan ummat Islam. (Ahmad Tafsir, 2005: 49)

Demikian tujuan pendidikan akhlak hasil kajian beberapa ahli yang tersebut di atas, yang pada hakikatnya adalah mempunyai tujuan dan harapan yang sama dalam mengemukakan tujuan Islam itu. Tentunya pendapatnya itu didasari oleh bidang ilmu yang dimilikinya. Beberapa uraian tersebut jelas bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah apa yang hendak dicapai oleh upaya pendidikan Islam itu, menyentuh secara umum kebutuhan manusia akan konsep-konsep yang terkandung dalam ajaran Islam. Singkatnya adalah menumbuhkan semangat agama dan akhlak untuk mencapai keutuhan hidup di dunia dan membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT.

b. Tujuan Khusus Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud tujuan khusus pendidikan akhlak disini adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Akhlak. Yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan manusia takwa dan penumbuhan semangat agama dan akhlak bagi individu. Al-Aynani menjelaskan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Titik akhir dari tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang Islam itu sendiri, yaitu terbentuknya kepribadian utama atau pribadi muslim yang dapat hidup sejahtera, bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat, mewujudkan konsep-konsep ke-Islaman di dalam pembentukan manusia yang saleh dan produktif dan membentuk pribadi khalifa yang memiliki fitrah, rohani dan jasmani, kemauan yang bebas akal agar dapat menempati kedudukan sebagai khalifa dimuka bumi ini, serta beriman dan bertaqwa kepada allah SWT. Jadi, yang dapat peneliti simpulkan adalah tujuan pendidikan Islam itu mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet.

B. Konsep-Konsep dalam Pendidikan Akhlak

Ada beberapa konsep konsep dalam pendidikan Akhlak yaitu:

1. Konsep Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. (Endang Syafruddin Anshari, 1992: 24) Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan. (Nasaruddin Razak: 119) Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Dalam peminana

konsep-konsep aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang. (Muhammad Nur Abdullah Hafizh, 1997: 108) Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama Islam”. (Abdurrahman An Nahli, 2010: 84) Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak. Dalam Alquran surat *an-Nisa* ayat 136 yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
 وَاَلَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۡ وَكُتُبِهٖۡ وَرَسُوْلِهِۦ
 وَاَلْيَوْمِۡرِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Kementrian Agama RI, 2019)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah SWT dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan *Qadha* dan *Qadhar* dari Allah.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan peserta didik melalui berbagai upaya dan pendekatan serta didik sejak dini agar memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap peserta didik tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi konsep-konsep akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. (Nurcholis Madjid, 1995: 57). Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (sekarang dengan kata Arab ‘abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

Abu A’al Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

“Ibadah berasal dari kata Abd yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia”. (Abdul A’ala al-Maududi, 1994: 107).

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi konsep ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi, ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT dalam surat *Taha* ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”. (Kementerian Agama RI, 2019)

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

3. Konsep Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”. (Hamzah Ya'qub, 1996:)

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus

dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya. Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, surat *adz-Zariyat* ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”. (Kementrian Agama RI, 2019)

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT antara lain:

1) Karena Allah SWT yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur’an surat *ath-Thariq* ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ
وَالْتَرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan?"
Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. (Kementrian Agama RI, 2019)

2) Karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat *an-Nahl* ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Kementrian Agama RI, 2019)

- 3) Karena Allah SWT yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya.

Firman Allah SWT dalam surat *al-Jatsiyah* ayat 12-13 yang berbunyi

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ
فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Allah Swt lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat belayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebahagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia menundukan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda-tanda (kekuasaan Allah SWT) bagi kaum yang berpikir”. (Kementrian Agama RI, 2019)

- 4) Karena Allah SWT yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat *al-Isra'* ayat 70 yakni :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas

kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.” (Kementrian Agama RI, 2019)

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk mengabdikan kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa. (A. Mudjab Mahli, 1984: 257) Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah SWT), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT yaitu:

1. Tidak menyekutukan-Nya
2. Taqwa kepada-Nya
3. Mencintai-Nya
4. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
5. Mensyukuri nikmat-Nya
6. Selalu berdo'a kepada-Nya
7. Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya. (Abuddin Nata, 1996: 148)

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1) Menghormati perasaan orang lain, 2). Memberi salam dan menjawab salam, 3). Pandai berteima kasih, 4). Memenuhi janji, 5). Tidak boleh mengejek, 6). Jangan mencari-cari kesalahan, dan 7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain. (Abdullah Salim, 1989: 155-158)

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

C. Ayat-ayat dalam Pendidikan Akhlak

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia di dunia dalam memperbaiki intelektual anak bangsa, maka begitu banyak ayat-ayat Alqur'an yang menginformasikan mengenai pendidikan Islam. Maka dari itu peneliti berusaha mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang terdapat di dalam Alqur'an, yaitu:

1. Surat *al-'Alaq* ayat 1-5

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾
وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Kementrian Agama RI, 2019)

Surat ini oleh para ulama’ disepakati turun di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Para ulama juga sepakat, bahwa wahyu Alqur’an yang pertama turun adalah lima ayat pertama surat *al-Alaq*. Atas dasar inilah, Thabathaba’i berpendapat, dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus. (Muhammad Husaini Tabatabai, 2009: 369)

Berbeda dengan pendapat di atas, Ibnu Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab berpendapat bahwa lima ayat surat *al-Alaq* turun pada tanggal 17 Ramadhan. (Quraish Shihab, 2004: 391) Pendapat kedua inilah yang banyak diikuti oleh kebanyakan ulama. Nama yang populer pada masa sahabat Nabi SAW adalah surat Iqra’ Bismi Rabbika. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah surat *al-Alaq*, namun juga ada yang menamainya dengan surat iqra’. Menurut Ibnu Katsir bahwa surat *al-Alaq* ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah yang diberikan kepada hambanya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hambanya dan sebagai tanbih (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari ‘alaqah. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya. (Abu Fida Al-hafiz, 2009: 645)

Sementara itu, menurut Ali Al-Shabuni bahwa surat *al-Alaq* disebut juga dengan surat Iqra’, ayat ini turun di Mekah dengan memuat 3 hal:

- a. Menjelaskan awal turunnya wahyu kepada nabi Muhammad SAW
- b. Menjelaskan kekuasaan Allah tentang penciptaan manusia

- c. Menjelaskan tentang kisah celaknya Abu Jahal sebab mencegah (melarang)
 - d. Nabi Muhammad SAW melaksanakan shalat.
2. Surat *al-Mujadilah* Ayat 11

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Kementrian Agama RI, 2019)

Quraish Sihab dalam Tafsir Al Misbahnya menyatakan bahwa Surah *al-Mujadilah* Ayat 11 merupakan tuntunan akhlak, perbuatan dalam satu majlis. Ayat tersebut memberi tuntutan bagaimana menjalin hubungan harmonis dalam satu majlis. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu oleh siapapun: “Berlapang-lapanglah yakni berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu maka lapangkanlah tempat itu untuk orang lain itu dengan suka rela.

Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu ke tempat yang lain, atau untuk duduk tempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk shalat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai yang diperkenankan tuntunan ini dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemuliaan di dunia dan di akhirat dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa datang. (M. Quraish Shihab, 2004: 77-78)

Hamka Penjelasan dalam Tafsir Al Azhar mengemukakan bahwa pangkal surat *al-Mujadilah* Ayat 11 yaitu “wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepada kamu berlapang-lapanglah pada majlis-majlis, maka lapangkanlah.” Artinya bahwa majlis, yaitu duduk bersama. Asal mulanya duduk bersama mengelilingi Nabi karena hendak mendengar ajaran-ajaran dan hikmat

yang akan beliau keluarkan. Allah SWT Memulai Surat *al-Mujadalah* ayat 11 dengan seruan “wahai orang- orang yang beriman” sebab orang-orang yang beriman itu memiliki hati yang lapang, dia pun mencintai saudaranya yang terlambat masuk. Kadang-kadang dipanggilnya dan dipersilahkan duduk ke dekatnya. Lanjutan ayat mengatakan “niscaya Allah akan melapangkan bagi kamu”. (Hamka: 27)

Ahmad Maraghi Ahmad Maraghi dalam tafsirnya *Al-Maraghi* menafsikan bahwa berdasarkan Surat *Al Mujadalah* Ayat 11 tersebut dapat diketahui setidaknya tiga hal sebagai berikut:

- a. bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majelis Rasulullah SAW, dengan tujuan agar ia dapat mudah mendengar wejangan dari Rasulullah SAW yang diyakini bahwa dalam wejangannya itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung.
- b. bahwa perintah untuk saling meluaskan dan meluaskan tempat ketika berada di majlis, tidak saling berdesakan dan berhimpitan dapat dilakukan sepanjang dimungkinkan, karena cara demikian dapat menimbulkan keakraban diantara sesama orang yang berada di dalam majlis dan bersama-sama dapat mendengar wejangan Rasulullah SAW.
- c. bahwa pada setiap orang yang memberikan kemudahan kepada hamba Allah yang ingin menuju pintu kebaikan dan kedamaian, Allah akan memberikan keluasan kebaikan di dunia dan di akhirat. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1993: 16)

3. Surat *Shad* ayat 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبُرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Kementrian Agama RI, 2019)

Allah menjelaskan bukti-bukti keesaan-Nya yang terdapat di langit, bumi, dan seluruh makhluk yang berada di antaranya agar pikiran orang-orang kafir terbuka untuk mengakui kemahaesaan dan kemahakuasaan-Nya menurunkan

petunjuk berupa Al-Qur'an kepada hamba pilihan-Nya. (Kementrian Agama RI, 2019: 366)

Allah menjelaskan bahwa Dia telah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw dan para pengikutnya. Al-Qur'an itu adalah kitab yang sempurna mengandung bimbingan yang sangat bermanfaat kepada umat manusia. Bimbingan itu menuntut manusia agar hidup sejahtera di dunia dan berbahagia di akhirat. Dengan merenungkan isinya, manusia akan menemukan cara-cara mengatur kemaslahatan hidup di dunia. Tamsil ibarat dan kisah dari umat terdahulu menjadi pelajaran dalam menempuh tujuan hidup mereka dan menjahui rintangan dan hambatan yang menghalangi pencapaian tujuan hidup. Al-Qur'an itu diturunkan dengan maksud agar direnungkan kandungan isinya, kemudian dipahami dengan pengertian yang benar, lalu diamalkan sebagaimana mestinya. Pengertian yang benar diperoleh dengan jalan mengikuti petunjuk-petunjuk rasul, dengan dibantu ilmu pengetahuan yang dimiliki, baik yang berhubungan dengan bahasa ataupun perkembangan masyarakat. Begitu pula dalam mendalami petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab itu, hendaknya dilandasi tuntunan rasul serta berusaha untuk menyemarakkan pengalamannya dengan ilmu pengetahuan hasil pengalaman dan pemikiran mereka. (Kementrian Agama RI, 2019: 369)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Yaitu orang-orang yang berakal, al-albab adalah bentuk jamak dari lub yang artinya akal. Al-Hasan Al-Basri mengatakan "demi Allah, bukanlah cara mengambil pelajaran dari Al-Qur'an itu dengan menghafal huruf-hurufnya, tetapi menyia-nyikan batasan-batasannya, sehingga seseorang dari mereka (yang menyianyikan batasannya) mengatakan "aku telah membaca seluruh Al-Qur'an" tetapi pada dirinya tidak ada ajaran Al-Qur'an yang disandangnya, baik pada akhlaknya ataupun pada amal perbuatannya. Menurut Tafsir Al-Misbah Yang diturunkan kepada mu, hai Muhammad, adalah kitab suci yang diturunkan penuh dengan banyak manfaat, demikian itu agar mereka memahami ayat-ayatnya secara mendalam, dan agar orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih dapat mengambil pelajaran darinya.

Berdasarkan Tafsir Jalalain (Jalaludin AlMahali dan Jalaludin AsSuyuthi) Yakni ini adalah sebuah kitab (yang kami turunkan kepada mu dengan penuh

berkah supaya mereka memperhatikan). Maksud dari yatadabbaruna adalah supaya mereka memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya, lalu mereka beriman karenanya (supaya mendapat pelajaran), mendapat nasihat (orang-orang yang mempunyai pikiran) yaitu orang-orang yang berakal.

4. Surat *at-Taubah* ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Kementrian Agama RI, 2019)

Ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan. Yakni, hukum mencari ilmu dan mendalami agama. Artinya, bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan juga merupakan rukun terpenting dalam menyeru kepada Allah SWT dan menegakkan sendi-sendi Islam karena perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak disyariatkan kecuali untuk jadi benteng dan pagar dalam mengamankan jalannya da'wah Islamiyah tersebut serta agar tidak dipertainkan oleh tangan-tangan orang kafir dan munafik. (Abu Abdillah, 2005: 75)

Perang pada dasarnya bukanlah fardu 'ain yang wajib dilaksanakan setiap orang, namun fardu kifayah apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasulullah saw sendiri keluar dan mengerahkan kaum mu'min menuju medan perang. (Ahmad Mustafa Al-Maraghi, 1993: 48) Bahkan ayat ini menyebutkan kewajiban mencari ilmu dan mengajarkannya. Oleh sebab itu, golongan di antara mereka tidak semua berangkat jihad atau perang, namun sebagian golongan berangkat untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama. Artinya, tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama tersebut adalah untuk membimbing, mengajari dan memberikan peringatan kepada kaumnya agar mengamalkan apa

yang mereka ketahui. Sehingga mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib diketahui oleh setiap mu'min. (Mahmud Yunus, 1979: 287) Semuanya itu, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah SWT dan mampu menyebarkan pada seluruh umat manusia. Jadi, semata bukan bertujuan supaya memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi serta mengungguli orang-orang lain, atau bertujuan memperoleh harta dan meniru orang dzalim serta para penindas maupun dalam persaingan di antara sesama mereka.

5. Surat *Thaha* ayat 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ^ص
 وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."(Kementrian Agama RI, 2019)

Berdasarkan beberapa tafsir dalam surat *thaha* ayat 114 sebagai berikut:

a. Tafsir al Maraghi

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat ingin mengambil Al-qur'an dari Jibril maka dia tergesa-gesa membacanya karena takut lupa sebelum Jibril menyempurnakannya. Maka, beliau dilarang berbuat demikian, dan dikatakan padanya, Janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya, agar kamu mengambilnya dengan mantap dan tenang dan berdoalah kepada Tuhanmu agar Dia menambahkan pemahaman dan pengetahuan.

Artinya: Janganlah kamu tergesa-gesa sebelum Jibril selesai menyampaikannya kepadamu” Diriwayatkan, apabila Jibril menyampaikan Al-qur'an, Nabi Muhammad SAW mengikutinya dengan mengucapkan setiap huruf dan kalimat, karena beliau khawatir tidak dapat menghafalkannya. Maka beliau dilarang berbuat demikian, karena barangkali mengucapkan kalimat akan membuatnya lemah untuk mendengarkan kalimat berikutnya.

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Mohonlah tambahan ilmu kepada Allah tanpa kamu tergesa-gesa membaca wahyu, karena apa yang diwahyukan kepadamu itu akan kekal. (Ahmad Mustafa al-Maraghi, 1993: 282-284)

b. Tafsir al Azhar

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ

Artinya: Maka Maha Tinggilah Allah, Raja Yang Benar”. (pangkal ayat 114).

Setelah merenungkan nikmat dan Rahmat Ilahi yang tiada tepermanai banyaknya, insafilah kita akan kelemahan kita sebagai insan dan sebagai makhluk, maka sampailah kita kepada pengakuan memang Maha Tinggilah Allah itu. Dan Dia adalah “Raja Yang Benar”. Raja yang sebenar-benar Raja. Raja yang selalu berdaulat siang dan malam, petang dan pagi. Raja disegala waktu dan Raja disegala ruang. Adil hukum-Nya, teguh disiplin-Nya, kuat Kuasa-Nya. Agung wibawa-Nya. Dan berdiri Dia sendirin-Nya. Raja Yang Benar itulah Allah, dan dari Dia turunlah Al-qur’an. Oleh karena hati Nabi Muhammad SAW. Bertambah sehari, bertambah juga merasa tidak dapat terpisahkan lagi dari Al-qur’an itu, sampailah selalu dia ingin segera datang wahyu. Sedih hatinya jika Jibril terlambat datang dan gembira dia jika ayat turun, dan bila Jibril telah membacakan satu ayat, segera disambutnya dan diulangnya, walaupun kadang-kadang belum selesai turun. Maka datanglah teguran Allah: “Dan janganlah engkau tergesa-gesa dengan Al-qur’an itu sebelum selesai kepada engkau wahyunya.” Dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkanlah bagiku ilmu”. (ujung ayat 114).

Doa Nabi ini penting sekali artinya yaitu bahwasannya disamping wahyu yang dibawa oleh Jibril itu, Nabi Muhammad SAW disuruh selalu berdoa kepada Tuhan agar untuknya selalu diberi tambahan ilmu. Yaitu ilmu-ilmu yang timbul dari karena pengalaman, dari karena pergaulan dengan manusia, dari karena memegang pemerintahan, dari karena memimpin peperangan. Sehingga disamping wahyu datang juga petunjuk yang lain, seumpama mimpi atau ilham. (Hamka, 1982: 225-228)

c. Tafsir Ibnu Katsir

Allah berfirman, “Janganlah engkau tergesa-gesa membaca Al-qur’an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, hai

Muhammad”. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW. Jika menerima wahyu mengalami kesukaran, menggerakkan lidahnya untuk mengikuti Jibril membacakan ayat-ayat yang dibawanya, maka oleh Allah diberi petunjuk agar jangan tergesa-gesa membacanya sebelum Jibril selesai membacaknya, agar Nabi Muhammad SAW. Menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan. Allah SWT berfirman selanjutnya mengajari Muhammad, “Ucapkanlah, hai Muhammad, ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”. (H. Salim Bahesisy, 1990: 279)

d. Tafsir Jalalain

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ

Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sesungguhnya”) daripada apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik *وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ* (dan janganlah kamu tergesa-gesa terhadap Al-Quran) sewaktu kamu membacanya *مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقَضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ* (sebelum disempurnakan meewahyukannya kepadamu) sebelum Malaikat Jibril selesai menyampaikannya *وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا* (dan katakanlah: “Ya Tuhanku, tambahkkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”) tentang Al-Quran, sehingga setiap kali diturunkan kepadanya Al-Quran, makin bertambahkah ilmu pengetahuannya. (Imam Jalaluddin al-Mahalli, 2010: 109)

D. Hadis-hadis Dalam Pendidikan Akhlak

Islam sangat memandang penting pendidikan. Bahkan Islam selalu menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Sebab, derajat mereka pun akan diangkat oleh Allah SWT. Di dalam kitab suci Alquran, kerap ditemukan seruan supaya manusia mau berpikir dan mengolah kemampuan akal mereka. Inilah salah satu alasan mengapa Islam juga disebut sebagai agama pendidikan.

Ki Hajar Dewantara, salah satu tokoh pendidikan mengartikan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani, serta memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu yang menjadikan pendidikan merupakan hal penting dalam Islam, yakni ketika Nabi Muhammad SAW mengajarkan akidah di rumah Aqom bin Arqom. Beliau juga telah menjadikan mengajar baca-tulis bagi 10 penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan perang Badar.

Nah, sebagai tanda juga bahwa Islam sangat menjunjung tinggi dan menuntut kita untuk menuntut ilmu dapat dilihat melalui hadis-hadis tentang pendidikan. Beberapa hadis dalam pendidikan Islam berikut ini:

1. Hadis tentang Pendidikan Aqidah

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ النَّيَابِ شَدِيدٌ نَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فُخْدَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيَصْدَقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَتُؤْمِنَ فَإِنَّ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: Umar ibn al-Khatthâb meriwayatkan: pada suatu hari ketika kami berada di dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya tanda-tanda dalam perjalanan dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Sampai ia duduk di dekat Nabi SAW. lalu ia menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Nabi, lantas berkata, "Hai Muhammad! Beritahukan kepada saya tentang Islam! Rasulullah SAW. bersabda: Islam itu adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, membayarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan haji bagi orang yang sanggup. Lelaki itu berkata: Engkau benar. Umar berkata, 'kami tercengang melihatnya, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya'. Selanjutnya laki-laki itu berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang iman! Rasulullah SAW. menjawab: Iman itu adalah keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat dan qadar baik dan buruk. Laki-laki itu berkata: Engkau benar. Selanjutnya, ia berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang ihsan! Rasulullah saw. menjawab: ihsan itu adalah Engkau menyembah Allah seakan-akan Engkau melihatnya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka rasakanlah bahwa Dia melihatmu." (H.R. Muslim no 8 juz 1: 36)

Hadis ini muncul setelah malaikat Jibril bertanya kepada nabi Muhammad SAW tentang iman, Islam, ihsan dan hari kiamat. Ketika itu beliau sedang berada

di tengah-tengah sahabat. Untuk menjawabnya, beliau mengucapkan hadis diatas. Dari hadis diatas dapat diambil beberapa pelajaran penting mengenai pendidikan, yaitu :

- a. Dalam hadis diatas dinyatakan bahwa Jibril datang mengajarkan agama kepada sahabat Rasulullah. Dalam proses ini, Jibril berfungsi sebagai guru, Rasulullah sebagai narasumber, dan para sahabat sebagai peserta didik.
- b. Dalam proses pembelajaran, Jibril sebagai guru menggunakan metode tanya-jawab. Metode ini efektif untuk menarik minat dan memusatkan perhatian para peserta didik.
- c. Materi pengajaran agama Islam dalam hadis tersebut meliputi aspek-aspek pokok dalam ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiganya, aspek yang didahulukan adalah akidah. Ajaran Islam diajarkan secara integral. Tidak secara parsial.

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non-Islam. Lamanya waktu dakwah Rasulullah dalam rangka mengajak umat agar bersedia menaruhkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah Islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiah, karena akidah merupakan inti dan dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan sejak dini. (Bukhari Umar, 2012: 40-41)

2. Hadis tentang Pendidikan Ibadah

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا (روه ابو داود)

Artinya: Dari Umar bin syu'aib berkata, Rasulullah Saw bersabda "Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk sholat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berumur 10 tahun bila mereka enggan menunaikannya, dan pisahkanlah mereka dari ranjang-ranjangnya". (HR. Abu Daud no 495 Bab 2: 187)

Kandungan Pendidikan hadits tersebut adalah: Dari hadis diatas sudah jelas yaitu perintah untuk memerintahkan salat atau pendidikan ibadah diberikan sejak dini sehingga ketika usia baligh maka mereka dapat mengamalkannya. Para guru dan orang tua hendaknya menjelaskan kepada anak-anak dengan penjelasan yang sangat sederhana tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah, lengkap dengan rukun-rukunnya, seperti shalat, zakat, dan haji. Selain itu, emosional anak harus di siapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan ikatan dengan Allah SWT dan beribadah kepadanya dengan cara yang benar.

Dalam menjelaskan atau membicarakan berbagai bentuk ibadah, para guru dan orangtua hendaknya menggunakan tema pembahasan secara berurutan. Misalnya dalam satu kesempatan membicarakan tentang satu tema yang berkaitan dengan shalat saja atau tema yang berkaitan dengan puasa saja dan seterusnya. Berusaha sedapat mungkin agar anak-anak dapat menyadari pentingnya melaksanakan berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan mereka. Para guru dan orangtua hendaknya mengetahui pentingnya berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan seorang muslim. (Bukhari Umar, 2012: 42)

3. Hadis tentang Pendidikan Akhlak

Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ كَارَ مَا لَأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ*’ (no. 20782)

Supaya para sahabat dan umatnya memiliki akhlak yang mulia, Rasulullah memberikan motivasi. Diantaranya seperti yang disebutkan dalam hadits berikut: “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukkan seseorang kedalam surga. Beliau menjawab, Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, mulut dan kemaluan.”(HR. At-Tirmidzi).

Pendidikan akhlak mengutamakan konsep-konsep universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan nabi

Muhammad diantaranya adalah menyenangi kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, menahan diri, menahan marah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orangtua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah pada anak-anaknya karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupaun diakhirat.

E. Penelitian Relevan

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang relevansinya dengan skripsi penulis ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ririn Hasanah (UMS,2011) dengan judul “Konsep-konsep Pendidikan Akhlak Dalam Syair Lagu-lagu Religi Grup Band Ungu tahun 2006 dan 2007” Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep konsep pendidikan Islam dalam syair lagu-lagu religi grup band ungu tahun 2006 dan 2007 adalah Pertama, Konsep pendidikan aqidah, yang berisi tentang keimanan. Kedua, Konsep pendidikan ibadah yang berisi tentang menjalankan ibadah. Ketiga, Konsep pendidikan mu’amalah yang berisi tentang tolong menolong dalam beribadah dan bersyukur atas nikmat Allah swt.
- 2) Yeni Oktarina (UMS,2009) dengan judul “Konsep-konsep Pendidikan Akhlak Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata” Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Konsep-konsep pendidikan Islam dalam novel laskar pelangi karya Andrea Hirata adalah Pertama, Konsep kejujuran yang berisi tentang pembentuk perilaku dengan hati nurani dan kepribadian yang baik. Kedua, Konsep keteladanan yaitu pemberian contoh perilaku yang baik,. Ketiga, Konsep kesabaran yaitu mengandung ketidak putusasaan, menjauhkan hawa nafsu. Keempat, Konsep keikhlasan yaitu berbuat sesuatu tanpa pamrih dan tidak meminta balasan apapun. Kelima, Konsep kedisiplinan yaitu ditunjukkan sifat yang teguh dalam memegang prinsip, teguh dalam usaha apapun. keenam, Konsep kesederhanaan yang ditunjukkan pada perilaku, rendah hati dan tulus dalam mendidik dengan penuh cinta kasih. Ketujuh, Konsep

kepemimpinan yang ditunjukkan sifat seorang pemimpin yang berhubungan dengan proses menggerakkan, memberikan tuntutan, dan Kedelapan, Konsep persahabatan yang ditunjukkan pada sifat kasih sayang, tolong menolong dan saling kerja sama.

- 3) Bustam Amiri (UMS, 2011) dengan judul “Konsep-konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an surat *al-Kahfi* Ayat 60-82”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Konsep-konsep pendidikan Islam yang terdapat pada Al-Qur’an surat *al-Kahfi* ayat 60-82 adalah Pertama, Konsep pendidikan aqidah yang ditunjukkan bahwa Nabi Musa adalah seorang yang beraqidah yang benar dan bertauhid secara utuh. Kedua, Konsep pendidikan ibadah yang ditunjuk oleh Nabi Musa dalam menuntut ilmu. Ketiga, Konsep pendidikan mu’amalah, Nabi Musa dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dan Keempat, Konsep pendidikan akhlak yang ditunjuk oleh Nabi Musa dan Nabi Khidir terhadap Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan.

Adapun yang menjadi relevansi dengan skripsi penulis adalah, bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang konsep-konsep pendidikan Akhlak. Namun perbedaannya adalah bahwa penulis meneliti dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur’an* Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i.

KERANGKA BERFIKIR PENULIS

KONSEP PEDIDIKAN AKHLAK DALAM PRESPEKTIF SYAIKH ABI ZAKARIYA AN- NAWAWI ASY-SYAFI'I DALAM KITAB AT - TIBYAN FII ADABI HAMALATI AL QUR'AN

Penulis : Abu Zakaria Yahya bin
Svaraf an-Nawawi

10 BAB 214 halaman

Buku yang menjelaskan
Konsep-konsep pendidikan
akhlak

Dalam kitab yang di karang oleh
syaikh abi zakariya an- nawawi
asy-syafi'i dalam kitab at - tibyan
fii adabi hamalati al qur'an Dalam
pandangan saya sebagai penulis
yang sudah membaca kitab
terjemahannya yaitu kitab at tibyan
di mana buku yang
menggambarkan peran dalam
berperilaku yang baik dalam
kehidupan di mana kitab di tulis
untuk mengetahui bagaimana
Konsep-Konsep Pendidikan

Kitab attibyan dalam pandangan saya juga sebagai bahan yang harus di pelajari dan di ajar kan, baik itu kepada setiap peserta didik , Pendidikan akhlak saat ini harus memiliki konsep positif bukan hanya dari segi teori tetapi juga penerapan dan prakteknya di lapangan. di mana kita ini sangat bagus dan menarik karena buku ini mencakup segala aspek konsep, karakter, terlebih lagi adab yang baik untuk seorang pembacanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan Penelitian Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moloeng menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Lexi J. Moleong, 2000: 3) Peneliti melakukan kajian terhadap Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an*.

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Serta dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. (Nurul Zuriah, 2009: 50)

B. Data dan Sumber Data

Data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan konsep-konsep pendidikan Islam dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i.

2. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:

- 1) Iman Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi. Buku terjemah kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an*, Solo: AlQowam, 2014.
- 2) Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, Tokoh-Tokoh Besar islam Sepanjang Sejarah, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007),
- 3) Marzuki. Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2012
- 4) Nurul Zuriah, Pendidikan Moral&Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- 5) Abdullah Nashih. *Tarbiyatul 'Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam). 2016
- 6) Zakiah Daradjat, et.all, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.
- 7) Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta, 2007.
- 8) Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- 9) Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama''ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 185.

C. Tehnik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah bagian yang paling penting dalam penelitian karena kualitas penelitian itu bergantung pada data yang dikumpulkan oleh peneliti. Ini berarti bahwa proses pengumpulan data harus dikerjakan hati-hati agar bisa memperoleh data yang baik. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan akhlak, maka peneliti menggunakan teknik dokumenter yaitu: teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data

yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan Islam dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i*, baik dari buku, skripsi dan yang lainnya dipilih kemudian dipilih atau diperiksa terlebih dahulu untuk menjawab tema penelitian.
2. Organizing, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada yaitu tentang konsep-konsep pendidikan dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i*, maka data tersebut disusun dalam sub-sub tema yang telah ditentukan agar mudah dipahami.
3. Penemuan Hasil Data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori-teori dan dengan metode yang telah ditentukan yaitu dengan menganalisis data yang sesuai tema bahasan tentang konsep-konsep pendidikan dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i*, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari tema pembahasan yang diteliti. (Abdurrahman Fathani, 2006: 112)

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Kemudian dari data yang terkumpul diadakan analisis dengan menggunakan metode *Content Analisis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi dari beberapa proposisinya yang ada. Metode ini merupakan watak dari peninjau dari berbagai teori dan analisis. Metode ini

memberikan analisis tentang konsepsikonsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam study teks, sebagaimana pernyataan Weper dan Moleong menjelaskan bahwa “penelitian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang benar.”

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang di pandu oleh penguasaan konsep atau teori. Disamping itu, dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut. (Hadari Nawawi, 2007: 72-73)

Metode ini memberikan analisis tentang konsepsi-konsepsi yang ada dan membuat pemahaman baru. Teknik ini adalah yang paling umum digunakan dalam study teks, sebagaimana pernyataan Weper dan Moleong menjelaskan bahwa “penelitian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang benar”. (Suharsimi Arikunto, 1997: 85)

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i

Imam An-Nawawi adalah penulis kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-qur'an* beliau lahir pada bulan oktober tahun 1233 M atau bertepatan pada bulan muharram tahun 631 H di Nawa tepatnya di kota Hauran negeri Siria, Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Murra bin Hasan Al-Hizami Al-Haurani yang dipanggil dengan Abu Zakaria, gelarnya Muhyiddin yang dikenal dengan An-Nawawi karena dinisbatkan kepada asal daerahnya Nawa. Ketika masih kecil ayahnya memotivasi Imam An-Nawawi untuk menghafal Al-qur'an yang dibimbing oleh guru besar yang terkemuka di daerahnya. Belajar Al-qur'an di desa Nawa kemudian pergi ke Damaskus dan memasuki madrasah Rahawiyah untuk belajar fiqh, ushul fiqh, hadits, ilmu-ilmu hadits, bahasa, nahwu, mantiq dan tauhid. Sejak kecil Imam An-Nawawi tidak suka bermain-main dalam menghabiskan waktu luangnya dan Imam An-Nawawi pun sangat tekun dan rajin dalam belajar dan menghafal Al-qur'an hingga dapat menyelesaikan hafalannya ketika mendekati usia baligh.

Imam An-Nawawi adalah seorang ulama yang hafidz, wara', pembela sunnah, ahli fiqh, ahli hadits, ahli ushul fiqh dan pembela agama serta menentang bid'ah. Imam An-Nawawi adalah ulama yang paling banyak mendapatkan cinta dan sanjungan makhluk. Orang yang mempelajari biografinya akan melihat adanya wira'at, zuhud, kesungguhan dalam mencari ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, ketegasan dalam membela kebenaran dan amar makruf, nahi munkar, takut dan cinta kepada Allah SWT dan kepada Rasulnya. Semua itu menjelaskan rahasia mengapa ia di cintai oleh banyak orang, Imam An-Nawawi meninggal pada 21 Desember 1277 M atau 24 Rajab 676 H.

2. Riwayat Pendidikan

Imam Nawawi mulai menghafal Al-qur'an dan dididik oleh orang-orang terkemuka dengan pengorbanan harus meninggalkan masa bermain-mainnya karena harus menekuni Al-qur'an dan menghafalnya. Gurunya pernah melihat

Imam Nawawi bersama anak-anak lain yang memintanya bermain bersama-sama. Karena sesuatu terjadi di antara mereka, beliau lari meninggalkan mereka sambil menangis karena merasa dipaksa. Dalam keadaan yang demikian itu beliau tetap membaca Al-qur'an. Sang Imam tetap terus membaca Al-qur'an sampai dia mampu menghafalnya ketika mendekati usia baligh. Ketika berusia 9 tahun, ayahnya membawa beliau ke Damsyiq (Damaskus) untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Yaitu Madrasah Ar-Rawahiyah pada tahun 649 H, dan beliau tinggal di sana untuk menuntut ilmu. Madrasah didirikan oleh Zakiyuddin Abu Qosim Hibatullah bin Muhammad Al-Anshary yang terkenal dengan Ibnu Rahawah. Ibnu Rahawah adalah seorang pedagang yang kaya raya dan wafat pada tahun 622 H.

Di madrasah itulah beliau mendalami ilmu-ilmu dan menghafalkan kitab At-Tanbih dalam tempo empat setengah bulan dan belajar Al-Muhadzdzab karangan Asy-Syirazi dalam tempo delapan bulan pada tahun yang sama. Imam Nawawi menuntaskan ini semua berkat bimbingan gurunya Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Al-Maqdisi. Beliau adalah guru pertamanya dalam ilmu fiqh dan menaruh perhatian kepada muridnya ini dengan sungguh-sungguh. Beliau merasa kagum atas ketekunannya belajar dan ketidaksukaannya bergaul dengan anak-anak yang seumur. Sang guru amat mencintai muridnya itu dan akhirnya mengangkatnya sebagai pengajar untuk sebagian besar jamaahnya.

Imam Nawawi belajar pada guru-guru yang amat terkenal. Beliau belajar hadits dari Ibnu al-Burhān al-'Adl al-Shadr Ridha al-Dīn Abu Ishāq Ibrāhīm bin Abi Hafs (w. 664 H.), Syaraf al-Dīn Abd al-'Azīz bin Abd al-Muhsin al-Anshāri (w. 662 H.), Zainuddin bin Abd al-Daim, Imaduddin bin Abdul Karīm bin al-Qādhi al-Harastani (w. 662 H.), Zainuddin Khālid bin Yusuf bin Sa'ad bin Husain bin Mufraj Abu al-Baqā (w. 663 H.), Dhiyauddin Abu Ishāq Ibrāhīm 'Isa al-Muradi al-Andalusiy (w. 668 H.), Abu al-Yusra Taqiyyuddin Abu Muhammad Ismā'il bin Ibrāhīm bin Abi al-Yusrā (w. 672 H), Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abi Manshūr bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Harrani (w. 678 H), Syamsuddin bin Abu al-Farj Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qadamah.

3. Syekh-Syekh Imam An-Nawawi

An-Nawawi memiliki banyak guru dalam menuntut ilmu, guru-guru beliau termasuk imam besar dan para hafizh, yaitu:

a. Bidang Fiqih

- 1) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman Magribi Muqoddisi merupakan guru pertama beliau dalam ilmu fiqih. Guru beliau ini termasuk Imam yang telah sepatutnya akan ketinggian ilmu dan zuhud, wara', ahli ibadah (ibadah) wafat 650 H/1252 M. 87
- 2) Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh Muhammad, pada masa itu mufti Damaskus. Beliau ini orangnya arif, zahid, wara' dan ahli ibadah, wafat 654 H /1256 M
- 3) Imam Abu Hasan Salar bin Hasan (wafat 670 H/1271 M), yang bersatu padanya dengan kealiaman dan keimanan. Imam An-Nawawi belajar dan mengambil ilmu fiqih kepada guru-gurunya dengan metode metashih, mendengarkan, mensyarah dan memberikan catatan.

b. Ilmu Ushul Fiqih

- 1) Alamah Qodhi Abi Fath Umar bin Bandar bin Umar Al-Taflisi As-Syafi'i, kitab Muntakhab dan sebagian kitab Al-Mustasfa Imam Al-Ghazali di hadapannya, wafat 672 H/1273 M 2)
- 2) Qodi Izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khaliq bin Sha'i Al-Anshari Ad-Dimsyiq As-Syafi'i.

c. Ilmu Hadis

- 1) Syekh Muhaqqik Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi Andalusi As-Syafi'i, wafat 668H/ 1269 M.
- 2) Syekh Hafiz Zain Abi Buqo Khalid bin Yusuf Ibnu Sa'ad Nablusi. Membacakan kitab kamal fi Asma' Rijal di hadapan beliau, wafat 663 H/ 1264 M.
- 3) Abi Abbas Ahmad bin Dhaim al-Maqdisi. Beliau ini salah satu pemuka fuqoha mazhab Hambali, wafat 666 H/1267 M.
- 4) Syekh Ali Abi Ishaq Ibrahim bin Ali bin Ahmad bin Fadi Wasithi, wafat 694 H/ 1294 M.

d. Tata Bahasa, Nahwu dan Sharaf

- 1) Syekh Ali Fakhr Al-Maliki , beliau mempelajari kitab Al-Luma' karya Ibnu Jinni, wafat 762 H/1360 M
- 2) Syekh Abi Abbas Ahmad bin Salim Al-Mishri seorang ahli Nahwu, Tasrif juga bahasa, wafat 664 H/1265 M.
- 3) Alamah Jamal Abi Abdullah Muhammad bin Abdullah Ibnu Maliki Jaini beliau biasanya disebut dengan Ibnu Malik , wafat 762 H/1360 M
- 4) Ibnu as-Sikkit kitab Islah al-Mantiq, wafat 244 H/ 858 M.

e. Ilmu Thariqat

Dalam mengambil ilmu tariqat beliau berguru kepada Syekh Yasin Marakaisy (menurut Syekh Subki dalam kitabnya Tabaqatul Qubra). Imam An-Nawawi ketika mendatangi gurunya dengan penuh sopan dan santun, mengambil barokah serta berdiskusi dengan gurunya tentang beberapa kasus ataupun persoalan.

4. Karya-karya Imam An-Nawawi

Imam an-Nawawi banyak berkontribusi dalam dunia keilmuan, berdasarkan karya-karya beliau berupa kitab. Berikut beberapa hasil karya yang beliau tulis.

- 1) Bidang hadis
 - a. Syarh Muslim yang dinamakan al Minhaj Syarh Muslim Al Hajjaj. Kitab ini merupakan penjelasan dan penafsiran an-Nawawi terhadap hadis-hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim
 - b. Riyadh Ash Sholihin, yang berisi hadis nabi tentang adab, akhlak dan latihan-latihan penyucian jiwa untuk menuju derajat orang-orang yang shaleh
 - c. Al Arbain An-Nawawiyah, merupakan kitab kumpulan 40 hadis dalam bidang ilmu hadis
 - d. Al-irsyad wa At-Taqrib, mengenai keilmuan hadis. Kitab ini telah di tahqiq oleh Dr. Mustafa Al Han dan dicetak oleh percetakan al Malah Damsyiq.
- 2) Bidang fiqih

- a. Al-Minhaj, tentang ilmu fiqh
 - b. Al-Idhah, merupakan sebuah kitab fiqh yang disusun secara khusus mengenai ibadah haji dan umroh
 - c. Al-Tahqiq, dikategorikan sebagai kitab fiqh yang berkedudukan yang paling tinggi diantara kitab-kitab An Nawawi
- 3) Bidang pendidikan dan etika
- a. At-Tibyan fi Adabi Hamalatil qur'an, menerangkan etika dan adab dalam menjaga Al-qur'an, berdasarkan Al-qur'an, Al Hadits dan perkataan para ulama. Terdiri dari sepuluh bab, yang juga membahas mengenai etika atau adab seorang mengajar.
 - b. Bustan Al-Arifin, mengenai Akhlak tasawuf.

5. Karakter Imam An-Nawawi

Ilmu pengetahuannya yang luas serta sifat zuhudnya membuat Imam An-Nawawi tenar. Imam An-Nawawi disebut dengan syaikhul Mazhab oleh al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah, dan Imam adz-Zahabi rahimahullah menyebutnya dengan sebutan ahli fatwa umat, syaikhul islam, imam besar. Imam An-Nawawi terkenal dengan kewibawaannya. Beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah, belajar dan menulis karya-karyanya. (Ulin Nuha, 2018: 19-20). Pada masa hidup An-Nawawi dan sebelum masanya jarak waktu yang agak lama, tak pernah diperdapati sosok orang ahli fiqh sezuhud Imam An-Nawawi. Sifat-sifat Imam An-Nawawi tak terhitung jumlahnya berikut ini sifat-sifat yang ada dalam diri Imam An-Nawawi:

a) Wara'

Imam An-Nawawi dikenal dengan sifat wara; terbukti ketika Imam An-Nawawi menuntut ilmu ke Damaskus dan tinggal beberapa tahun di sana. Beliau tidak pernah sama sekali memakan sayuran dan buahan yang asalnya dari kota Damaskus, sebab pengelola dan yang menguasai perkebunan buahan dan sayuran tersebut belum jelas. Beliau sendiri mengatakan semua ini syubhat, beliau tidak mau mengkonsumsinya, yang makruh saja beliau tidak mau apalagi yang haram yang sudah jelas dilarang oleh agama. Ini menunjukkan sifat wara' Imam An-Nawawi yang patut dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. (Imam Nawawi, 2016: 8) Jika ada orang bersilaturrehmi dengannya, tindakannya hanya

menjawab salam tak lebih dari itu dan menyahut serta menanggapi pertanyaan yang diberikan tamunya terhadap beliau. Jika seorang tamu duduk di sampingnya beliau memberikan kitab untuk dibaca dan dipelajari, supaya tidak mengganggu kesibukannya dalam mencari ilmu.

b) Zuhud

Dalam masa hidupnya An-Nawawi pernah menduduki jabatan sebagai rektor Darus Hadist Al-Asrafi'ah. Beliau mengajar disana, dan tidak mau menerima imbalan sedikitpun dari pekerjaannya. Malahan beliau bersedekah ke sekolah beliau mengajar. Imam An-Nawawi dalam masalah berpakaian hanya mengenakan pakaian haurani dan serban syabahtani. Apabila beliau makan tak pernah makan dengan lauk yang bermacam-macam. Beliau tak pernah sekalipun melalaikan waktu. Seluruh waktu yang ada dipergunakan sebaik mungkin untuk berbuat kebaikan.

c) Qona'ah

Imam An-Nawawi selalu merasa cukup dengan rezeki yang ada, malahan beliau tidak mau menerima hadiah dari siapa saja, dan merasa cukup dengan persediaan yang ada yaitu makanan ringan, buah tin yang diberikan ayahnya berasal dari Nawa. Dalam sehari beliau makan dua kali yaitu pada waktu siang dan malam setelah mengerjakan sholat isya di tengah malam. Pada saat mau menjelang subuh beliau minum hanya sekali untuk penutup makan sahurnya. Imam An-Nawawi dalam kesehariannya sederhana baik dari segi makanan, pakaian dan sebagainya, dan selalu sabar menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.

d) Imam Penasehat

Beberapa kali Imam An-Nawawi memberikan kritikan kepada Raja Azh-Zhahir yang menyimpang. Azh-Zhahir berkata "Saya tidak merasa takut, melainkan pada orang Nawa". An-Nawawi sangat antusias berda'wah tentang kebaikan "Amar Ma'ruf Nahi Munkar". Bukan hanya berda'wah dalam kebaikan dengan lisan saja, beliau memperbuat semua ajaran yang disampaikan. Perilaku terpuji Imam An-Nawawi tak terhingga banyaknya sehingga murid beliau yang bernama Alauddin Al Aththar, menulis sebuah kitab khusus tentang biografi beliau.

6. Murid-Murid Imam An-Nawawi

Orang yang mengkaji fiqh dan meriwayatkan hadis dari Imam An-Nawawi yang derajat keilmuannya sudah mencapai Imam dan hafizh, diantaranya ialah

- 1) Al-Qadhi Shadaruddin Sulaiman bin Hilal bin Syabl Ad-Darani, wafat tahun 725 H/1324 M.
- 2) Syaikh Alauddin Ali bin Ibrahim bin Al-Aththar, wafat tahun 724 H/1323 M.
- 3) Al Hafizh Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf Al-Mizzi, wafat tahun 742 H/1341 M.
- 4) Syekh pimpinan para hakim, Muhammad bin Abu Bakar bin An-Naqib, wafat tahun 745 H) Syekh Rasyid Ismai'il bin Usman bin Abdul Karim bin Mu'allim bermazhab Hanafi, wafat 728 H/1327 M.
- 5) Abu al-Abbas bin Farh al-Isybily, wafat 740 H/ 1339 M.
- 6) Syekh Syamsuddin al-Qommah

7. Gambaran Umum Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an

Kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-qur'an karya Imam Nawawi yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Adab Penghafal Al-qur'an dan merupakan salah satu kitab karangan Imam Nawawi yang membahas tentang ajaran-ajaran dan adab-adab terhadap Al-qur'an, baik bagi yang membacanya, yang menghafalnya, pengajarnya, dan yang belajar. Imam An-Nawawi memberikan perhatian khusus terhadap pengajaran Al-qur'an, namun secara umum konsep An-Nawawi dalam kitab tersebut dapat diaplikasikan dalam berbagai keilmuan lain dalam pendidikan Islam seperti dalam pendidikan akhlak. Kitab ini terdiri dari 10 bab. Adapun isi kitabnya adalah:

1. Keutamaan pembaca dan penghafal Al-qur'an yang menjelaskan mengenai keutamaan orang yang membaca Al-qur'an dan sebaik-baik orang adalah orang yang belajar dan mengamalkan Al quran.
2. Keutamaan qiraah dan ahlul-qiraah yang menjelaskan tentang yang paling utama menjadi imam adalah yang paling ahli membaca Al-qur'an.
3. Keutamaan memuliakan ahli Al-qur'an dan larangan menyakiti mereka yang menjelaskan tentang bala terhadap orang yang menfitnah ulama dan memuliakan ahlul quran dari pada yang lainnya.

4. Adab pengajar dan pelajar Al-qur'an yang menjelaskan adab orang yang mengajar Al-quran dan menjelaskan adab orang yang belajar Al-quran.
5. Adab para penghafal Al-qur'an yang menjelaskan tentang tidak menjadikan Al-qur'an sebagai mata pencaharian dan membiasakan diri membaca dan menghafal serta mengulang dan menghindari lupa.
6. Adab membaca Al-qur'an menjelaskan bahwa adab dan sikap ketika membaca Al-qur'an yaitu ikhlas, dalam kondisi suci, menghadap kiblat, memulai bacaan Al-qur'an dengan ta'awudz dan bismillah, mentadabburi Al-qur'an, membaca dengan tartil dan sesuai tajwid, membungkus bacaan dengan suara merdu ketika membaca Al-qur'an, Kondisi-kondisi makruh membaca Al-qur'an, membahas mengenai masalah-masalah unik tentang bacaan Al-qur'an
7. Adab terhadap Al-qur'an membahas tentang kewajiban memuliakan Al-qur'an dan haram menafsirkan Al-qur'an tanpa memiliki dasar ilmu.
8. Ayat-ayat dan suroh-suroh yang dianjurkan membacanya dalam waktu dan keadaan tertentu
9. Penulisan al-qur'an dan menghormati mushaf
10. Penjelasan nama-nama dalam kitab

Kitab ini juga didukung dengan ayat-ayat Al-qur'an dan Hadis sebagai dalil yang akan memperkuat dan mempertanggung jawabkan setiap pernyataan yang ada termasuk didalamnya pendidikan akhlak agar memperoleh keberkahan dari Allah SWT.

B. Temuan Khusus

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an

Imam Nawawi sangat jelas dalam menerangkan dan menjelaskan makna Pendidikan akhlak dalam kitab At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-qur'an sehingga setiap manusia baik peserta didik atau pendidik wajib memilikinya dalam setiap hal, seperti mengikuti proses belajar mengajar. Islam sangat memperhatikan bagaimana cara seseorang dalam menggapai dan mendapat sebuah ilmu dengan

memahami konsep pendidikan Islam. Apabila peserta didik memperhatikan dan serta menerapkan konsep-konsep pendidikan Islam dalam menuntut ilmu maka hasil pembelajaran akan baik dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Adapun akhlak yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam Kitab At-Tibyan Fi Adab hamalat Al-qur'an yakni:

1. Hendaklah Membersihkan Dan Mensucikan Hati

Sudah semestinya membersihkan dan mensucikan hati dari semua penyakit hati dan kotoran agar mudah menerima ilmu dan mudah menghafalnya dan mengambil faedahnya. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

Artinya: Ketahuilah, sungguh di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik, baik pula seluruh jasad tersebut dan jika ia rusak, rusak pula seluruh jasad tersebut. Ketahuilah itu adalah hati". (HR. Bukhari no 52)

Memperbaiki hati untuk ilmu, sebagaimana memperbaiki tanah untuk bercocok tanam. Hendaknya peserta didik bersikap tawadhu' atau rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak terkenal baik populernya, nasabnya, dan kesholehannya, serta lainnya. Sepantasnya peserta didik merendahkan hati untuk ilmu, sehingga memudahkannya dalam mendapatkan ilmu serta memahaminya. Sebagaimana syair

“Ilmu itu lawan bagi seorang pemuda sombong, sebagaimana air tidak mengalir ke tempat tinggi”.

Sebaiknya seorang murid tidak merasa sombong dan angkuh atas apa yang ia miliki, murid harus bersikap rendah hati dan menghormati sesama, termasuk menyayangi gurunya. Hendaknya murid tidak merasa iri hati dan timbul rasa tidak senang jika orang lain lebih unggul dari dirinya. Selalu bersikap tawadhu' agar disenangi guru, teman-teman dan masyarakat di lingkungannya. Sikap sombong dapat mempengaruhi dalam diri seorang murid, murid bisa menjadi orang yang merasa paling baik dan benar dibandingkan yang lain. Padahal sikap sombong inilah dapat menghancurkan segalanya.

Maka, seorang murid harus bersikap lembut dan rendah hati kepada gurunya. Jika murid bersikap rendah hati maka teman-teman yang lainnya akan mencontoh sikap baiknya. Interaksi dalam pembelajaran akan terjalin dengan harmonis tanpa ada rasa canggung dan ilmu yang diberikan akan menjadi berkah.

2. Mencari Guru Yang Sempurna

Untuk menjadi seorang guru atau tenaga pengajar haruslah memenuhi persyaratan yang sesuai dengan kriteria seorang guru, karena guru tidak hanya melakukan tugas mengajar, tetapi juga mendidik. Diantara kriteria dan syarat guru yang dijelaskan dalam kitab at-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an adalah:

1) Berniat mengharap ridha Allah Seorang guru hendaknya meniatkan aktifitas mengajarnya dalam rangka mengharap ridha Allah. Sebagaimana disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

“Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh muqri' (orang yang belajar qiraah) dan qari' (orang yang mengajarkan qiraah) adalah meniatkan aktifitasnya dalam rangka mencari ridha Allah Ta'ala”.

Jika segala sesuatu diniatkan untuk mencari ridha Allah, maka akan mendapatkan ganjaran atas apa yang diniatkannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam Shahihain:

“Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.

Dalam penjelasan tersebut semestinya seorang guru dalam mengajar selalu meniatkan untuk mengharap ridha Allah, karena ketika menggantungkan niat hanya kepada Allah yang terfikir dalam benak guru adalah mengamalkan ilmunya dan memberikan manfaat bagi muridnya. Jika dalam mengajar guru meniatkan untuk hal lain seperti mengharap pujian, harta maupun jabatan. Hal ini hanya akan membuat kelelahan dan kekecewaan jika tidak sesuai dengan harapan. Tentunya juga akan berpengaruh negatif pada proses pembelajaran.

2) Ikhlas Seorang guru yang baik harus mempunyai keikhlasan dalam mengajar. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

Diriwayatkan dari Ustadz Abul Qasim Al-Qusyairi, ia berkata: “Ikhlas ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah SWT semata; maksudnya dengan ketaatannya tersebut ia bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia, atau semacamnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala”. Bisa dikatakan; ikhlas ialah memurnikan perbuatan dari segala bentuk perhatian makhluk”

Dalam penjelasan diatas seorang guru harus mempunyai keikhlasan dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan penjelasan poin pertama yaitu mengharap ridha Allah dan ikhlas dalam mengajar. Keikhlasan harus hadir dalam setiap aspek dan sendi kehidupan seorang guru. Ikhlas sebagaimana dijelaskan pada hadits diatas yaitu membersihkan perbuatan dari segala bentuk perhatian dan komentar manusia.

3) Jujur Seorang guru harus mempunyai kriteria sifat jujur dalam mengajar. Sebagaimana kutipan hadits yang dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

Diriwayatkan dari Al-Qusyairi, beliau berkata: “Kejujuran yang paling utama adalah kesamaan perbuatan antara dalam keadaan sunyi (sendiri) ataupun di dalam keadaan orang banyak”

Dalam hadits tersebut dijelaskan tentang sifat kejujuran. Dalam hal ini kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang mulia dan berilmu. Sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia terutama seorang guru. Karena guru sebagai teladan bagi muridnya. Dalam situasi apapun, perbuatan yang dilakukan guru harus dilandasi dengan sifat jujur. Bukan hanya ketika mengajar disekolah namun harus selalu diaplikasikan dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam menyampaikan ilmu guru harus mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu salah. Sebagaimana Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (Q.S. AlAnfal [8] : 27).

4) Berkompeten Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam (berkompeten). Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

Bergurulah kepada seorang yang kompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan terkenal kapasitas keilmuannya”.

Dalam penjelasan diatas secara tidak langsung seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi dan keilmuan yang mendalam. Dijelaskan pula seorang guru harus jelas agamanya, nyata ilmunya dan sudah masyhur akan keilmuannya.

Hal ini menjadi salah satu kriteria penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Supaya dalam proses pembelajaran dan penyampaian materi pelajaran dapat sesuai dengan apa yang diharapkan. Guru yang berkompeten bukan hanya menguasai materi pelajaran, melainkan metode pengajarannya juga. Guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan singkat, padat, dan jelas. Hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* bahwa guru harus memberikan pembelajaran yang jelas dan layak bagi murid, serta menjelaskan materi secara lengkap agar tidak timbul dugaan ataupun kesalahan pemahaman dari murid.

5) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji Seorang guru harus menghiasi diri dengan sikap dan sifat yang dituntut oleh syariat. Sebagaimana dijelaskan Imam Nawawi dalam kitabnya:

Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikankebaikan yang dituntut oleh syariat”.

Sudah kita ketahui bersama bahwa kedudukan akhlak itu lebih utama daripada ilmu. Sehingga sudah sepatutnya seorang guru harus menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji sesuai dengan tuntunan syariat. Seperti yang dijelaskan Imam Nawawi ada beberapa sikap dan sifat yang terpuji dan diridhai oleh Allah swt. yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain: zuhud terhadap dunia dan mengambil sedikit saja bagian darinya; tidak ambil pusing terhadap dunia dan para penghuninya; dermawan dan berakhlak mulia; menampakkan kegembiraan tanpa melampaui batas kesopanan, kebijaksanaan dan kesabaran; besar hati terhadap rendahnya pendapatan dengan membiasakan sikap wara', khusyuk, tenang, rendah hati, serta tawadhu'.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juga dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak terpuji, salah satunya yakni bertanggung jawab. Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran yang diampunya masing-masing dengan sebaik-baiknya. Guru juga harus membuka jalan yang seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari pelajaran lain, guru dilarang keras merendahkan mata pelajaran lain dihadapan muridnya.

Tidak berguru kecuali kepada seseorang yang lengkap keilmuannya, alim dalam agamanya, jelas dalam pengetahuannya, masyhur penjagaan dirinya dari keburukan. Sebagian ulama terdahulu apabila hendak menuju tempat gurunya maka mereka akan berinfaq dahulu dan berdoa, "Ya Allah, tutupilah aib (kejelekan) guruku dariku, dan jangan Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dariku".

Orang yang sedang mencari ilmu, harus berhati-hati dalam hal memilih guru. Belajarlah kepada seorang guru yang sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah. Sebab Abdullah Ibnu Mubarak mengatakan "Sanad adalah bagian dari agama, andaikata sanad tidak ada maka siapa saja bisa mengatakan apa yang diinginkan". Kemudian dalam hal memilih guru yaitu wara', zuhud terhadap dunia dan alim, dengan ciri-ciri seperti ini dapat dikatakan dengan guru yang berkompoten. Sebagaimana dalam kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah al-Quran.

Belajarlah dan ambillah ilmu kepada guru yang berkompoten yang agamanya jelas, begitu juga dengan keilmuannya yang sudah masyhur dan terjamin. Muhammad bin Sirin, Malik bin Anas dari kalangan Salaf berkata: "Ilmu ini adalah bagian dari agama, maka lihat dan perhatikan kamulah dari mana kalian mengambil agama". Semestinya setiap orang memuliakan guru, yakin akan kredibilitas keilmuan dan keunggulannya, sebab dengan tindakan semacam ini mendapat barokah dari seorang guru. Ar-Rabi', guru Imam Syafi' i rahimahullah mengatakan: "Aku tidak berani minum ketika Syafi'i melihatku, disebabkan kesegananku padanya."

Maksud dari nukilan kitab diatas ialah pentingnya memilih guru yang berkompoten, dan memuliakan guru. Sebagaimana saat ini terlihat dilingkungan pesantren salaf sampai saat ini masih mempertahankan adabnya kepada sang guru. Ketika melihat guru berjalan semua santri mengucapkan salam. menyalam gurunya dan tunduk dan menghentikan segala kegiatan yang sedang dilakukan untuk memuliakan sang guru. Dan tidak dibenarkan berjalan didepan guru, ketika masuk kelas gurunya semua santri berdiri untuk memuliakan guru.

Sebahagian Ulama Salaf ketika hendak pergi ke tempat gurunya, para ulama salaf terlebih dahulu berdoa:

"Ya Allah tutuplah aib guruku akan daku dan janganlah halangi diriku untuk mendapatkan keberkahan ilmunya"

Hubungan antara guru dan murid ialah aspek vital dalam sebuah pembelajaran. Terlibatnya kedua belah pihak dalam suatu pembelajaran merupakan indikator terlaksanakannya proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan. Dengan syarat, aktifitas tersebut terkait dengan aturan belajar dan berorientasi kepada penanaman, perubahan, pengembangan potensi dan karakter. Hubungan edukatif guru dan murid akan terjalin harmonis dan efektif apabila kedua belah pihak saling menghargai dan berperan dengan tugasnya masing-masing.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam An-Nawawi bahwa masing-masing murid dan guru mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang harus diterapkan dalam belajar mengajar. Pemikiran Imam An-Nawawi tentang hal tersebut memberikan pengaruh yang signifikan bahkan dapat dijadikan solusi atas banyaknya permasalahan pendidikan saat ini. Konsep-konsep yang dikaji dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an* sangat sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu dalam rangka membangun manusia yang unggul, mempunyai daya saing dan mampu untuk memecahkan masalah dalam setiap kondisi dan keadaan. Semakin majunya teknologi dan informasi seperti sekarang ini diperlukan guru yang memiliki kepribadian yang dapat menyenangkan murid, yang bisa dijadikan kakak yang bisa memahami perkembangan jiwanya, dapat meredakan emosinya, dapat meredakan hatinya dan membimbingnya ke arah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar. Pribadi guru yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu salah satu faktor yang berkaitan dengan pendidikan yang bermutu ialah guru yang dekat dengan muridnya dan juga mampu memahami muridnya.

Kemampuan guru dalam memahami murid dapat diwujudkan dengan bentuk kasih sayang. Banyak tokoh pendidikan Islam yang memperhatikan pentingnya sikap kasih sayang seorang guru kepada murid. Di antaranya ialah Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Dadan Nurulhaq bahwa menekankan perlunya hubungan yang berdasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid yang nantinya akan berdampak kepada keberhasilan pendidikan.

Al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru harus tampil sebagai penyayang karena guru mempunyai peran sebagai orang tua di sekolah sehingga menuntutnya untuk mempunyai sifat kasih sayang dan juga lemah lembut. Kasih sayang dan lemah lembut ini sejalan dengan psikologi manusia, bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid tergantung kepada hubungan guru dan murid. Apabila guru mempunyai sifat kasar dan tidak bersikap kasih sayang, hal ini dapat menyebabkan murid kurang senang dan tidak menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan guru. Secara psikologis, manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut. Sedangkan Al-ghazali berpendapat bahwa sifat paling penting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah rasa kasih sayang. Karena hal ini dapat menyebabkan murid akan merasa tentram pada guru sehingga dapat termotivasi untuk menguasai ilmu yang dipelajari dan di berikan oleh guru.

Seorang guru ialah orang yang akan membantu mengantarkan muridnya menjalani hidup di masa yang akan datang. Maka dengan itu, guru harus menatap ke depan, ia mampu mendampingi mereka untuk menjemput masa depannya. Guru juga harus bisa menyampaikan pengalaman hidupnya agar dapat diambil pelajaran oleh murid. Seorang guru harus bisa mengimbangi zaman global yang semakin kompleks menimpa murid. Seorang guru harus pintar dalam mengemas cara pengajarannya sehingga menghasilkan murid yang berkualitas baik dari segi imtaq dan iptek. Dari segi imtaq, bagaimana cara agar murid dapat meningkatkan ketakwaan serta melekatnya sikap religius dalam kepribadiannya. Sedangkan, dalam segi iptek, bagaimana agar siswa mampu mengikuti perkembangan zaman yaitu dapat menguasai IT, multibahasa dan lainnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Assegaf, guru yang bertanggung jawab ialah yang senantiasa mengorbankan apapun yang ada pada dirinya demi tercapainya keberhasilan anak didiknya, tidak ada kebahagiaan lain yang dapat dirasakan oleh guru selain keberhasilan anak didik yang dibimbingnya. Rasa cinta dan kepedulian seorang guru ini tidak luput dari perhatian Imam Nawawi. Penjelasan di atas baik sikap kasih sayang, sampai cara mendidik guru untuk kepentingan masa depan muridnya, terangkum dalam poin etika:

Hal itu dapat ia lakukan dengan membantu dan mempersiapkan hal-hal yang murid butuhkan. Guru harus memberikan kasih sayang kepada mereka

sebagaimana sayangnya kepada anak-anak kandungnya. Guru juga harus perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat bandel dan keras kepala dengan tetap mengingatkan ke arah yang lebih baik lagi. Sebab manusia tidak ada yang sempurna, artinya selalu ada kekurangan di dalam dirinya.

Penjelasan oleh Imam an-Nawawi tersebut menggambarkan kepedulian seorang guru dengan senantiasa memberikan apa yang murid butuhkan, menyayangi, memperhatikannya secara intens, sabar dalam menghadapi sifatsifatnya dan selalu menasihatinya ke arah yang lebih baik, serta benar-benar memahami hakikat setiap peserta didik yang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Konsep guru yang peduli dengan muridnya menjadi bagian yang penting yang harus diamalkan oleh seorang guru, yang dapat disimpulkan menjadi: (1) pribadi yang disenangi murid, (2) pribadi yang dekat dengan murid, dan (3) pribadi yang peduli kepada masa depan murid. Hal ini sejalan dengan kode etik guru Indonesia pada kongres XXI PGRI Nomor VI Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1 bahwa keajiban guru : bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, 81 mekonsep dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bahwa tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai apabila guru tidak mempunyai kepedulian terhadap muridnya serta kasih sayang seperti pada anak kandungnya sendiri. Seorang guru harus memiliki personifikasi keislaman yang baik agar dapat mewujudkan pribadi yang etis. Sikap etis yang berkaitan dengan profesinya ialah rasa kepeduliannya yang besar kepada murid. Sikap peduli ini harus tertanam dalam diri seorang guru sehingga proses pembelajaran yang jenuh, kurangnya chemistry antara guru dan murid, cara mengajar guru yang monoton mampu teratasi oleh sikap peduli.

Imam Nawawi sudah mengungkapkan pemikiran konseptual moral yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru dan murid. Sebagaimana telah ditekankan oleh beberapa ahli dalam pendidikan, pentingnya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi individual seorang guru terlebih dulu, sebelum guru melaksanakan upaya penanaman ilmu dan pengajaran pada murid. Sebab, seorang murid akan lebih merespon aktif penuturan guru setelah guru mengamalkan dan melaksanakan apa yang ia katakan kepada murid.

Guru yang baik ialah ketika ia dapat menjadi contoh atau teladan untuk murid dalam hal apapun, dari perkataan, tindakan, serta sikap terhadap suatu hal. Sedangkan murid yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi manusia yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu dan jati diri. Konsep moral guru dan murid yang telah disampaikan Imam Nawawi jika diperhatikan dengan seksama, dapat memberikan inspirasi yang jika di praktikan pada dunia pendidikan merupakan gambaran yang indah serta menarik. Proses interaksi yang disampaikan oleh Imam Nawawi dapat mewarnai bentuk interaksi atau hubungan yang sangat dekat dan penuh konsep luhur dalam lingkup dunia pendidikan baik formal dan nonformal.

Tantangan dalam pendidikan modern yang saat ini sedang marak terjadi ialah tantangan etis religius. Istilah ini dijelaskan oleh Tholhah Hasan, yakni korban kehidupan dalam modernisasi materialis. Ia menjelaskan melalui kehidupan emosional manusia yang mengalami erosi, dan selanjutnya terjadi pemiskinan spiritual. Miskinnya spiritual dan peradaban menunjukkan pentingnya umat Islam melihat kembali konsep ulama terdahulu yang krusial, terutama berkaitan dengan pendidikan rohani. Banyaknya kemaslahatan di zaman ini karena kurangnya kedekatan antara manusia dengan Allah SWT. Disini sangat perlu ditingkatkan ketakwaan agar dapat memperbaiki hubungan itu. Pemikiran Imam Nawawi penuh sentuhan spiritual hadir sebagai solusi bagi tantangan pendidikan modern. Al-ghazali mengatakan bahwa ilmu yang baik ialah ilmu yang dapat menambah kualitas spiritual seseorang kepada Tuhan-Nya. Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa hasil akhir dari intelektualitas seseorang tampak pada kematangan spiritualnya.

Dalam Islam ada sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa amal seseorang tergantung kepada niat. Niat disini ialah menjadikan penentu amal seseorang sehingga posisinya sangat penting. Niat menjadi bagian utama dari spiritualitas seseorang. Menurut Ibnu Jama'ah, niat yang baik dan ikhlas untuk seorang pendidik akan membawa keberkahan, mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang berlimpah, hati yang terang, cita-cita yang tercapai, dan derajat yang tinggi pada hari kiamat.

Gagasan Imam Nawawi tersebut menunjukkan bahwa keridhoan Allah SWT harus menjadi satu-satunya tujuan guru untuk menjaga kesucian niatnya. Di masa modern saat ini, banyak sekali guru yang mengabaikan pentingnya suatu keberkahan. Sehingga sangat wajar jika kekhawatiran Imam Nawawi mudah sekali terjadi, banyak pendidik yang niatnya ternodai, seperti banyaknya kasus yang telah terjadi. Wujud ketaatan seorang guru ialah ikhlas. Menurut Abuddin Nata, keikhlasan muncul dari keimanan yang teguh dan tulus kepada Allah SWT. Di dalam hatinya terdapat perasaan yang kuat bahwa Allah SWT maha melihat terhadap perbuatannya. Keikhlasan ini akan menjadi etos kerja yang amat kuat. Ia akan melakukan sesuatu pekerjaannya dengan sungguh-sungguh dan diikuti perasaan senang hati. Tidak akan ada beban ataupun perasaan lainnya yang memaksakan. Al-Mawardi juga mengungkapkan keikhlasan seseorang ialah sebagai kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga mendorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan ini menjadi penentu keberhasilan tugasnya. Ia menjalankan tugasnya tanpa beban, tetapi dengan penuh rasa bahagia, penuh harapan, sebab keyakinan bahwa tugasnya akan mendapatkan pahala oleh Allah SWT. Menurutnya, jika orientasi seorang guru ialah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasakan bahwa kerja yang dijalannya dengan seimbang dengan yang di dapatkan. Selain itu, guru akan sangat mudah terkena permasalahan yang ditemukan dalam tugasnya. Hal ini pasti akan mempengaruhi sikapnya terhadap peserta didik sehingga nantinya akan merusak konsep pendidikan yang disampaikan peserta didik.

Seorang guru yang ikhlas akan sampai kepada hati para muridnya, sehingga ikhlas adalah kunci keberhasilan dari transfer of value yang saat ini banyak dipermasalahkan. Kinerja dari seseorang yang ikhlas tidak diragukan lagi, karena ia semata-mata mengharap keridhoan Allah SWT. Al-Mawardi memiliki pandangan yang sama terhadap Imam Nawawi, bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam mendidik dan mengajar sebaiknya diorientasikan untuk meraih ridha Allah SWT semata.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas mengenai hubungan guru dan murid sangatlah penting, guru bertugas memengaruhi murid dalam proses belajar mengajar, sedangkan murid menerima apa yang disampaikan dan dicontohkan

oleh seorang guru. Maka dari itu, guru sebagai tolak ukur keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru tidak hanya mempengaruhi dalam hal ucapan saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga perbuatan, tindakan dan perilaku guru sangatlah diperhatikan oleh seorang murid, dan itu akan sangat berpengaruh kepada diri murid itu sendiri. Seperti contoh pepatah yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” dari pepatah tersebut dapat disimpulkan bahwa guru sangatlah berpengaruh kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan muridnya, baik itu perkataan, perbuatan dan kebiasaannya.

Relasi guru dan murid menurut Imam An-Nawawi dalam Kitab *AlTibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur’an* dijelaskan berdasarkan adab-adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Adab inilah yang akan menghasilkan sebuah relasi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Dalam relasi guru dan murid menurut Imam An-Nawawi lebih menekankan kepada adab seorang guru, sebab seorang guru yang akan mempengaruhi murid, terutama dalam proses pembelajaran. Perintah mencari guru yang sempurna juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, mekonsep, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.

Guru sebagai *learning agent* (agen pembelajaran) yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi, dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi: Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial

yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru. Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan. Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut: Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik. Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.

Melaksanakan pembelajaran seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil pekonsepan untuk memperbaiki program pembelajaran. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru

mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

Kompetensi Sosial Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi sosial meliputi: Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.

Kompetensi Profesional Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya. Kompetensi profesional meliputi: Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

Menurut Sudarmanto (2009:45), kompetensi adalah atribut untuk meletakkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik dan unggul. Atribut tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan, dan keahlian atau karakteristik tertentu.

3. Berpenampilan Baik

Hendaknya ia mendatangi gurunya dalam keadaan yang baik dan sempurna, rapi, membersihkan gigi dengan bersiwak, hatinya fokus dan tidak

disibukkan dengan hal lain, dan boleh masuk setelah meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Jika memasuki majelis atau halaqoh hendaknya mengucapkan salam kepada orang-rang yang hadir, dan mengkhususkan salam kepada gurunya, begitu pula ketika hendak beranjak pulang.

Tidak boleh melangkahi kumpulan orang-orang, akan tetapi hendaknya ia menduduki tempat yang tersisa dari majelis tersebut, kecuali apabila guru telah mengizinkannya untuk maju atau orang-orang di sekitarnya mempersilakannya. Jangan menyuruh seseorang berdiri kemudian ia menempati tempat duduknya, sekalipun orang tersebut merelakannya. Perbuatan semacam ini tidak meneladani.

Ibnu Umar r.a. Kecuali jika dengan majunya ia terdapat maslahat bagi para hadirin atau karena sang guru menyuruhnya. Jangan pula duduk di tengah-tengah majelis kecuali mendesak ataupun duduk menyisip di antara dua orang tanpa izin dari keduanya. Sebagaimana hadist Nabi SAW "tidak boleh duduk diantara dua orang kecuali dengan izin kedua orang tersebut". Jika masih ada tempat di majelis untuknya hendaknya ia duduk dan bergabung bersama mereka.

Memasuki majelis terlebih dahulu mengucapkan salam, dan menghadirkan niat dalam menuntut ilmu, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga menimbulkan marahnya seorang guru contohnya melamun, tidur ketika belajar dan sebagainya. Sebagaiman dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-quran:

ويدخل على شيخو كامل الصائ، منتظفا بما ذكرانه ف املعلم، متطهرا مستعمال للسوائ،
فارغ القلب من المور الشاغلة، وأف ل يدخل بغي استئذاف، إذاكاف الشيخ ف مكاف حيتاج
فيو إل استئذاف، وأف يسلم على احلاضرين إذا دخل، وخصو (دوهنم بتحية)، وأف يسلم
فليست الول أبحق من الثانية((عليو وعليهم إذا نصرپ، كماجاء ف احلديث

Artinya: Setiap murid mendatangi gurunya dengan keadaan sesempurna mungkin, rapi dan bersiwak, hatinya disibukkan dengan hal yang bermanfaat, dan tidak masuk saat belum minta izin terlebih dahulu kepada guru yang berada ditempat yang perlu izin sebelum masuk ke tempat tersebut.¹⁰⁶ Ketika memasuki sebuah Majelis mengucapkan salam terhadap semua orang yang ada disebuah majelis tersebut, begitu juga pada saat beranjak untuk pulang. Sesuai yang ada di dalam hadis: Tidaklah salam yang pertama lebih baik dari yang kedua. (Imam Nawawi, At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-quran: 47)

Peserta didik juga tidak diperbolehkan untuk duduk ditengah-tengah halaqah, atau duduk ditengah-tengah dua orang yang sedang duduk tanda mendapatkan izin dari keluarganya. Jika masih ada tempat didalam majelis tersebut, maka mencukupkan ditempat yang masih kosong (Nawawi, 1997:48). Sopan terhadap pendidik dan menjadikan pendidik ridho atas kita adalah jalan untuk mendapatkan keberkahan suatu ilmu.

Imam Nawawi juga menganjurkan bersiwak, kebersihan mulut adalah sesuatu yang harus dijaga karena proses pendidikan adalah interaksi antara guru dan murid. Meminta izin keluar masuk kelas pada zaman sekarang mulai ditinggalkan oleh kebanyakan murid, mereka lebih nyaman keluar masuk kelas tanpa permissi, padahal hal tersebut adalah bentuk penghormatan seorang murid terhadap gurunya. Imam Nawawi juga mengajarkan kepada kita tentang adab duduk dalam bermajelis, dengan tidak mengusik peserta didik yang lain, kecuali dengan izin sang guru atau atas keridhoan mereka

4. Bersikap Sopan Dan Menjaga Kemuliaan Majelis Guru.

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan terhadap kawan-kawannya dan kepada orang yang hadir di majelis guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga kemuliaan majelisnya. Duduk di hadapan sang guru sebagai peserta didik dengan tidak meninggikan suara bila tidak perlu, jangan tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak bermain-main dengan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri bila tidak perlu, tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan ucapannya dengan seksama.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib r.a ia berkata: “Termasuk hak seorang guru kepadamu yaitu kamu mengucapkan salam kepada orang-orang secara umum dan mengkhususkan salam penghormatan kepadanya. Ketika sedang berada di sisinya janganlah sekali-kali member isyarat dengan tangan, mengedip-ngedipkan mata, mengatakan kepadanya bahwa si fulan mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan yang ia katakan, menggibah seseorang didekatnya, berbisik dan bermusyawarah di dalam majelisnya, menarik-narik bajunya, mendesaknya ketika ia tengah tidak bersemangat dan jangan pula bosan dengan belajar karena lamanya waktu belajar.” Hendaknya ia

mempraktikkan adab yang disarankan oleh Ali bin abi Thalib r.a ini, peserta semampunya menolak ghibah (umpatan) yang ditujukan kepada gurunya, apabila tidak mampu untuk membantahnya lebih baik meninggalkan majelis yang berisi ghibah terhadap gurunya.

Menghiasi diri dengan akhlak terpuji Seorang murid sebaiknya menghiasi dirinya dengan kebaikan-kebaikan yang dituntukan oleh syariat. Sikap dan sifat terpuji yang di ridhai Allah seperti zuhud terhadap dunia, dermawan, berakhlak mulia, menampilkan kegembiraan dengan kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati, khusu', tenang, rendah hati, serta tunduk.

Sebagaimana contoh tersebut murid yang baik akan memiliki sifat yang telah disebutkan, maka seorang murid akan menjadi contoh bagi teman-temannya yang lain. Murid yang memiliki akhlak terpuji akan lebih dihargai seorang guru, Seorang murid hendaknya meneladani sifat-sifat yang baik dari gurunya, agar dalam proses pembelajaran berlangsung akan terjalin chemistry antara guru dan murid.

5. Belajar Ketika Hati Guru Tenang.

Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak belajar atau tidak menyetorkan bacaannya kepada guru tatkala kondisi hati guru sedang sibuk dan sedang merasa jemu, tidak tenang, sedih, gembira, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru bersemangat.

Di antara adabnya yaitu hendaknya ia bersabar menghadapi sikap keras sang guru dan keburukan sikap dan perangainya. Janganlah hal tersebut menghalanginya untuk terus belajar padanya dan meyakini keahliannya, ataupun menafsirkan perkataan dan perbuatannya yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Tidaklah itu terjadi kecuali karena kurangnya atau malah tidak mendapat taufik sama sekali. Jika sang guru bersikap keras kepadanya, hendaknya ia mendekati dan menegur sang guru serta mengakui kesalahan-kesalahannya bahwasanya celaan itu memang ada pada dirinya. Hal itu lebih bermanfaat baginya di dunia dan di akhirat serta lebih menjaga perasaan guru terhadapnya.

Ulama terdahulu berkata: “Barang siapa yang tidak mampu bersabar dengan hinanya menuntut ilmu maka sepanjang hidupnya ia berada dalam gelapnya kebodohan, dan barang siapa yang mampu bersabar atas kehinaan tersebut maka ia telah mendapatkan kemuliaan dan kehormatan akhirat dan dunia.” Dalam hal ini terdapat pula sebuah atsar yang masyhur dari Ibnu Abbas r.a: “Aku hina ketika menuntut ilmu dan aku pun menjadi mulia saat menjadi guru.

Peserta didik dituntut untuk bisa membaca kondisi batin pendidiknya. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi dari proses belajar mengajar. Peserta didik juga hendaknya tidak membedulikan sekeras dan sekasar apa guru tersebut mendidik atau adanya perilaku pendidik yang kurang disukai. Yang menjadi fokus peserta didik ilmu apa yang bisa didapatkan dari pendidik tersebut.

Maka, di sini bisa diambil kesimpulan bahwa, bagaimana kita memperlakukan guru kita ketika kita menjadi murid, begitu juga perlakuan murid kita nantinya. Bukan berarti hal ini adalah sebuah karma, akan tetapi ketika kita menghormati, memperlakukan guru kita dengan baik, maka kita akan bisa membuat murid kita menghormati kita, memperlakukan kita dengan baik karena ilmu kita.

6. Semangat Dan Istiqomah.

Termasuk adab yang ditekankan, hendaknya ia gemar, gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin memperoleh lebih banyak, tidak melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya agar tidak jemu, bosan, dan hilang apa yang didupakannya.

Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi. Jika ia telah hadir di majelis namun tidak menemukan gurunya, hendaknya menunggu dan tetap setia dalam menunggunya dipintunya, hendaknya ia tidak lupa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, kecuali dia takut bahwa guru membenci hal tersebut, melalui kebiasaan gurunya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar selain waktu itu.

Jika ia mendapati gurunya sedang tidur atau sibuk dengan sesuatu yang penting, janganlah memaksa untuk minta izin masuk, akan tetapi hendaklah ia bersabar hingga gurunya bangun atau telah selesai urusannya atau sebaiknya ia

pulang. Sabar lebih utama sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Abbas r.a dan yang lainnya. Hendaknya ia tetap bersungguh-sungguh dalam belajar di kala senggang, bersemangat, badan kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan.

Amirul Mukminin, Umar bin Khathab r.a berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin.” Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian semua ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang pemimpin yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

Perkataan senada dilontarkan oleh Imam Syafi’I “Tuntutlah ilmu sampai kalian memahaminya sebelum menjadi pemimpin, jika kamu sudah menjadi pemimpin tidak ada lagi waktu dan kesempatan untuk menuntut ilmu.

7. Belajar Diwaktu Pagi.

Hendaknya ia mempelajari ilmu pengetahuan dari sang guru di pagi hari, sebagaimana hadits Nabi Saw: “Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya.”. Hendaknya ia memelihara dan mengulang hafalannya dan tidak mendahului orang lain ketika tiba gilirannya karena mengutamakan orang lain (itsar) dalam ibadah hukumnya makruh, berbeda dengan itsar dalam hal terkait kepentingan pribadi yang merupakan sikap yang dianjurkan. Jika menurut pertimbangan guru terdapat maslahat dalam itsar di beberapa kondisi dengan tujuan syar’i maka ia menyarankan hal itu wajiblah peserta didik untuk mematuhi. Kemudian kewajiban dan wasiat yang harus ditekankan padanya yakni tidak merasa dengki pada temannya terkait kelebihan yang hanya dikaruniakan Allah pada temannya tersebut, dan hendaknya ia tidak membanggakan diri karena sesuatu yang telah diperolehnya. Telah dikemukakan penjelasan mengenai hal ini dalam adab-adab guru.

Seperti yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW:

لَإِنْ تَعُدُّوْا فَتَعَلَّمْ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

“Sungguh sekiranya engkau melangkahakan kaki di waktu pagi (maupun petang) kemudian mempelajari satu ayat dari Kitab Allah (Al-Qur’an), maka pahalanya lebih baik daripada ibadah satu tahun”.

(مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذی

“Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali.” (HR. Tirmidzi).

Cara untuk menghilangkan berbangga diri dengan mengingatkan dirinya bahwa prestasi yang diperolehnya itu tidaklah ia dapatkan dengan daya dan kekuatan semata, sesungguhnya itu semua merupakan karunia Allah SWT sehingga tidak sepatasnya ia berbangga pada dirinya atas sesuatu yang tidak dibuatnya, melainkan titipan Allah pada dirinya. Sedangkan cara menghilangkan rasa dengki, hendaklah ia mempelajari dan menyadari bahwa ada hikmah Allah SWT menghendaki untuk memberikan keutamaan tertentu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Maka semestinya ia tidak menyanggahnya dan tidak pula membenci hikmah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dan jangan membenci hikmah itu sendiri. Wallahu a'lam.

2. Keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an

Sesungguhnya pendidikan akhlak memiliki beberapa keistimewaan. Di antara keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an adalah:

1. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan)

Yang dimaksud dengan rabbaniyah di sini meliputi dua hal yaitu Rabbaniyah dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*) dan Rabbaniyah dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*) Rabbaniyah al-ghoyah maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ

“Dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu.” (QS. An-Najm: 42)

Tidak dipungkiri bahwa Islam itu memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat social humanity (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu mardhatillah. Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan. Segala yang ada dalam Islam baik syariat, akhlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang mukhlis (memurnikan pengabdianya) kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid Bertolak dari sini maka dapat kita katakan bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah SWT dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya. Adapun Rabbaniyah mashdar (*rabbaniyah sumber*) maknanya adalah bahwa manhaj (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah manhaj yang Rabbani karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para rasul-nya, Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Manhaj (konsep) ini tidak lahir sebagai hasil rekayasa dari ambisi individu, keluarga, golongan, partai atau ambisi dari suatu bangsa tertentu. Tetapi ia datang dari kehendak Allah yang menginginkannya sebagai hidayah dan nur (cahaya penerang), penjelas, kabar gembira, dan obat serta rahmat bagipara hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya:


 يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).” (QS. an-Nisa’: 174)

Jadi, jelaslah bahwa akhlak Islam dan juga semua ajaran Islam-bersumber dari Allah SWT. Dia-lah pemilik manhaj (konsep) ini. Posisi Rasul SAW dalam manhaj ini tidak lain hanyalah da’i dan muballigh yang menyeru manusia kepada manhaj ini dan sebagai penjelas perintah-Nya yang mungkin masih samar bagi sebagian manusia. Tentang ini Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۗ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahai Muhammad ruh (alQuran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (al-Quran) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Quran itu sebagai cahaya, yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar menuntun manusia kepada jalan yang lurus.” (QS. asySyuura: 52)

2. Insaniyah (manusiawi)

Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang insaniyah (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia. Bagi siapa saja yang mau mempelajari kitabullah dan sunnah Rasulnya, niscaya akan tampak jelas dan gamblang baginya bahwa Islam itu telah mengarahkan perhatian dan kepeduliannya yang sangat besar pada sisi kemanusiaan. Jika kita amati rangkaian ibadah-ibadah yang besar, kita akan dapati salah satu sisinya pasti memiliki aspek kemanusiaan. Shalat misalnya, ia adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah ia sebagai penolong manusia dalam mengarungi lika-liku kehidupan dan mengatasi problematikanya di alam yang fana ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan kepada Allah dengan menetapi kesabaran dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah: 153)

Demikian pula zakat, tampak jelas sekali aspek kemanusiaan pada ibadah ini. Dengan zakat manusia akan mewujudkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial di antara mereka. Ibadah zakat memiliki aspek kemanusiaan bagi yang mengeluarkannya dan bagi yang menerimanya. Bagi yang mengeluarkan zakat (muzakki) zakat adalah sebagai tazkiyah (pembersih dan penyuci jiwanya) dari sifat kikir dan individualis, sedangkan bagi pihak yang menerimanya (mustahiq) zakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya dan membebaskan dirinya dari kefakiran. Ibadah puasa sebagai sarana untuk mendidik iradah (daya kehendak) manusia agar ia memiliki kemauan yang kuat dan mampu bersabar menghadapi berbagai musibah, serta mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan sesamanya. Sehingga selanjutnya ia merasa terpanggil untuk selalu membantu sesama.

3. Syumuliyah (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan)

Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua abad sepanjang zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala umat, dan begitu mendalam sehingga menyentuh urusanurusan dunia dan akhirat. Demikian pula akhlak Islam, ia berlaku secara universal, untuk segenap manusia, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang merupakan bangsa yang dipilih Allah, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya. Islam bukan risalah untuk wilayah (daerah) tertentu, yang semua daerah di muka bumi harus tunduk mengikutinya dan menjadi sekutunya. Islam bukan risalah untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri mereka kepada kelas tersebut. Islam tidak mengenal pertentangan kelas di masyarakat. Tidak ada kelas elit dan rakyat kecil semua memiliki hak yang sama dalam Islam. Islam adalah risalah bagi mereka semua. Islam benar-benar merupakan hidayah Tuhan manusia bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hamba-Nya. Dan hal inilah yang telah ditegaskan oleh al-Qur'an sejak periode Mekkah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus engkau wahai Muhammad melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.” (QS. alAnbiya’: 107)

Syumuliyah atau kesempurnaan dan keterpaduan Islam juga tampak sangat menonjol pada aspek akhlak dan adab-adabnya. Akhlak Islamiyah adalah bukan seperti yang dikenal oleh sebagian orang dengan sebutan “akhlak-akhlak keagamaan” yang tampak dalam pelaksanaan ritual-ritual peribadatan seperti menghindari daging babi, miras dan sebagainya. Tetapi akhlak Islam ialah akhlak yang jangkauannya menyentuh semua sisi dan bidang kehidupan. Akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial. Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan manhaj (sistem) yang terbaik untuk menuju pada keluhuran. Maka apa pun yang telah dipilah-pilah oleh manusia dalam bidang akhlak dengan nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan dan sebagainya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin akhlak dalam Islam secara integratif, sempurna dan bahkan mendapatkan nilai tambah.

Seandainya bukan karena khawatir memperbanyak halaman makalah ini tentu akan penulis cantumkan ayat-ayat alqur'an yang secara rinci dan detail mengajarkan akhlak-akhlak seorang muslim terhadap dirinya, keluarganya, tetangganya, masyarakatnya, dan adab-adab dalam berbicara, bermu'amalah, berniaga dan sebagainya.

4. Wasathiyah (Bersikap Pertengahan)

Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya. Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut ialah sisi spiritual (rohani) dan material (fisik), individual dan sosial/komunal, sisi duniawi dan ukhrawi, sikap idealisme dan realisme, dan seterusnya. Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi, dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang

lainnya. Semua aspek di atas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya. Hal ini selaras dengan yang diisyaratkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan mizan (keadilan). Agar engkau tidak melampaui batas tentang mizan itu.” (QS. ar-Rahman : 7-8)

Dalam memandang manusia misalnya, Islam tidak sebagaimana filsafat spiritualisme yang menganggap manusia menyerupai malaikat atau makhluk yang semi malaikat. Juga tidak memandang manusia sebagai makhluk yang mirip hewan. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, memiliki spiritualitas malaikat dan juga memiliki naluri kehewan. Di depan manusia ada dua jalan yang ia bisa memilihnya. Jalan ketakwaan dan jalan kedurhakaan. Manusia memiliki potensi untuk berbuat jahat dan juga berbuat baik (ketakwaan). Oleh karena itu Islam menuntut setiap manusia untuk melakukan mujahadah dan riyadhah (melawan hawa nafsunya) agar dia dapat menyucikan dirinya.

Konsep Islam dalam penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) tidak sampai pada mengharamkan hal-hal yang thayyib (baik) seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan lezat, menikah dan berketurunan, bekerja dan mencari kekayaan, memakmurkan bumi dan memajukan kesejahteraan dan sebagainya. Semua ini tidak diharamkan, bahkan dimotivasi. Tetapi Islam tidak merestui jika umatnya tenggelam dalam kesibukan dan kesenangan dunia seraya melupakan kehidupan akhirat yang kekal abadi, larut dalam kelezatan fisik sambil mengabaikan tuntutan rohani. Atau hanya berpikir untuk kemaslahatan pribadi seraya mengabaikan kemaslahatan masyarakatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: *Adapun aku, maka aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kalian, akan tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak berpuasa), aku shalat malam dan juga tidur di sebagian malam, dan aku juga menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia bukan dari golonganku.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketika beliau melihat sebagian sahabatnya berlebih-lebihan dalam beribadat, puasa dan shalat malam di luar kemampuan raga, keluarga dan

masyarakatnya, beliau segera mengurnya, “*Sesungguhnya bagi badanmu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi istrimu ada haknya yang harus engkau tunaikan, bagi tetanggamu ada haknya yang harus engkau tunaikan. Maka berilah masing-masing itu haknya.*” (HR. Bukhari).

3. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi’i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur’an

Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur’an* dengan Pendidikan Agama Islam terletak pada tujuan, materi, metode, dan evaluasinya yang inti dari empat relevansi tersebut dapat mengupayakan dan mengoptimalkan pribadi yang religious lillahi Ta’ala. Mengenai konsep-konsep pendidikan Islam yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran dan telah kita lihat juga relevansi antara konsep pendidikan Islam dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran dengan 18 konsep karakter yang di susun oleh dinas Pendidikan.

konsep yang pertama yakni konsep religius, tidak heran jika terdapat konsep religius dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran, karena memang kitab ini di karang oleh seorang muslim. Konsep religius ini memang harus ditumbuhkan dalam diri seorang peserta didik. agar dapat menjadi pedoman bagi peserta didik dalam melakukan Sesuatu dalam hidupnya. Terutama pada era global ini, dimana banyak godaan dari berbagai media sosial yang dapat merusak akhlak dari peserta didik. dengan menanamkan konsep religius kepada peserta didik, diharapkan dapat menjadi benteng bagi mereka sehingga dapat membedakan mana perilaku yang baik dan kurang baik. Karena pada era sekarang banyak sekali kasus-kasus yang menceritakan tentang kurang sopannya peserta didik terhadap gurunya, melakukan suatu kejahatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang peserta didik. jadi perlu sekali konsep religius ini ditanamkan kepada peserta didik. Dalam kitab Adabul ‘alim wa muta’allim yang membahas mengenai adab seorang pelajar dan pengajar juga disebutkan bahwa seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang dapat

mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat, dan perangai yang buruk. Disini dapat dilihat bahwa membersihkan hati dan meniatkan sesuatu hanya karena Allah SWT sangat penting agar ilmu dapat masuk dengan mudah dan dapat diamalkan setiap hari.

Konsep berikutnya yakni konsep jujur dan toleransi, dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran disebutkan mengenai konsep toleransi yakni seorang peserta didik hendaknya bersikap sopan dan baik terhadap semua orang yang hadir dalam majlis, tidak memandang jabatan atau yang lainnya, semua peserta didik dalam majlis ilmu kedudukannya sama. Sehingga harus saling menghargai satu sama lain. Dalam kitab Adabul A'lim wa muta'allim juga menyebutkan bahwa ketika sedang berkumpul bersama teman dan orang dalam sebuah majlis atau (forum), hendaknya murid berperilaku baik, menghormati para sahabatnya itu, memuliakan senior dan teman sejawatnya. Jika dihubungkan dengan era global ini. Banyak peserta didik yang membuat sekat antara satu golongan dengan golongan yang lainnya, yang pintar berkumpul dengan yang pintar, yang kaya berkumpul dengan yang kaya, dan yang biasa-biasa saja berkumpul dengan yang biasa-biasa saja. Terkadang terjadi diskriminasi antara golongan anak-anak yang pandai dan merasa memiliki kekuatan dibanding yang lainnya kepada golongan yang lebih lemah. Dapat kita lihat bahwasanya sikap toleransi ini perlu sekali ditanamkan kepada peserta didik. jadi konsep toleransi yang terdapat pada kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran relevan dengan konsep yang harus ditanamkan pada peserta didik pada era globalisasi ini.

Konsep berikutnya yakni disiplin, konsep disiplin yang diajarkan dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran yakni dengan tidak melangkahi kumpulan orang-orang yang datang terlebih dahulu. Jika dilihat pada masa sekarang banyak peserta didik yang kurang disiplin. Masuk tidak pada waktunya, masuk seenaknya tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Dan menempati tempat duduk seenaknya. Jadi penting konsep disiplin ini di terapkan kepada peserta didik agar tercipta suasana yang tentram dan damai. Kemudian ada konsep kerja keras, dari sini dapat kita lihat bahwasanya seorang peserta didik harus bekerja keras dalam menuntut ilmu. Itu juga yang disebutkan dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran bahwa seorang peserta didik harus bersungguh-

sungguh dalam menuntut ilmu, selagi mempunyai waktu luang. Dan memanfaatkan waktu senggangnya untuk belajar. KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan hal yang sama dalam kitabnya bahwa hendaknya seorang murid segera mempergunakan masa mudanya dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan-rayuan “menunda-nunda” dan “berangan-angan” panjang. Tapi di era globalisasi ini kebanyakan peserta didik lebih sering, lebih nyaman memaikan gadgetnya di waktu luangnya dari pada untuk membaca al quran atau pun bacaan lainnya untuk menambah wawasannya. Disini pentingnya seorang pendidik maupun orang tua menanamkan konsep kerja keras ini kepada anak-anaknya. Atau dengan mengajarkan kepada anak untuk memanfaatkan gadgetnya untuk menambah wawasan ilmunya. Membatasi anak atau peserta didik dalam penggunaan gadget. Dengan begitu mereka akan lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan tidak terganggu oleh hal-hal negatif yang ada dalam gadget. Masih berhubungan dengan konsep sebelumnya.

Konsep berikutnya yakni konsep kreatif dan mandiri. Kreatif dalam mengatur waktu dan memanfaatkan gadget untuk mencari ilmu. Kreatif dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran bahwa seorang peserta didik harus memanfaatkan waktu senggang yang dimilikinya untuk menuntut ilmu sebelum datang masa sibuknya. Mengatur sendiri kapan waktu dia untuk belajar dan kapan waktunya untuk istirahat atau bersantai. Dalam kitab Adabul Alim wa Muta'allim juga disebutkan demikian bahwa seorang murid harus pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep kreatif ini harus ditanamkan kepada siswa agar lebih pandai lagi dalam mengatur waktu mereka.

Konsep berikutnya yakni mandiri, hendaknya seorang peserta didik bersikap mandiri dalam menuntut ilmu, dicontohkan dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran bahwa jika seorang pendidik tidak hadir dalam majlis, maka hendaknya seorang peserta didik mengerjakan tugas yang telah diiberikan kepadanya. Jika dilihat dengan keadaan kelas yang sekarang maka dirasa kurang kemandirian di dalam diri seorang peserta didik, ketika kelas kosong mereka lebih memilih memaikan gadgetnya, meskipun dilarang menggunakan gadget saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung.

Selanjutnya konsep pendidikan Islam yang harus ditanamkan berikutnya yakni konsep kerasa ingin tahun. Rasa ingin tahu ini harus dimiliki oleh seorang peserta didik, agar seorang peserta didik tidak puas dengan apa yang dia dapatkan. Terus mencari tahu ilmu-ilmu lain yang dapat menambah wawasannya Seperti yang disebutkan dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran. Rasa ingin tahu ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Namun jika mereka tidak dibimbing maka bisa jadi akan mencari tahu sesuatu yang kurang bermanfaat. Apa lagi dengan gampang akses internet seperti sekarang. Maka sebagai orang tua dan pendidik hendaknya tetap mengawasi dan mengontrol anak-anak kita.

Konsep Pendidikan akhlak berikutnya yakni menghargai prestasi. Menghargai prestasi yang telah dicapai oleh orang lain. Dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran disebutkan bahwa seorang peserta didik hendaknya menghargai gurunya walaupun usianya lebih muda dari pada kita. Karena untuk menghormati ilmu yang dimiliki oleh gurunya. Sebagai peserta didik harus memuliakan ilmu. Tapi pada kenyataannya sekarang banyak orang yang merasa malu untuk belajar kepada orang yang lebih muda karena merasa kalau dirinya sudah lebih berpengalaman dari mereka. Tapi tak jarang juga ada orang tua yang tidak merasa sungkan dan canggung untuk belajar lagi. Terlebih untuk belajar ilmu agama. Konsep ini harus kita tanamkan kepada peserta didik yang masih muda. karena justru mereka tidak bisa menghargai dan menghormati guru yang usianya masih muda. Kurangnya kesadaran dalam diri mereka yang merasa kalau guru yang masih muda bisa dijadikan teman.

Konsep pendidikan akhlak berikutnya yakni bersahabat komunikatif, yaitu tindakan memperlihatkan senang berbicara dan bekerjasama dengan lainnya. Di dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran disebutkan bahwa seorang murid hendaknya mngkonsultasikan semua permasalahannya yang mengganggu dalam proses pembelajaran kepada sang guru. Meminta nasehat dan petunjuk kepada sang guru. Namun tetap menjaga rasa hormat dan tawaduk kepada sang guru. Pada jaman sekarang memang banyak seorang peserta didik yang tidak sungkan-sungkan menceritakan masalahnya kepada sang guru. Namun bedanya karena seringnya menceritakan masalahnya kepada sang guru. Mereka lebih menganggap

gurunya sebagai teman. Dan kurangnya rasa hormat terhadap sang guru. Ini yang perlu dievaluasi ke depannya. Menanamkan rasa tawaduk kepada sang guru.

Berikutnya yakni konsep pendidikan akhlak yaitu cinta damai. Karakter ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar tidak mudah berselisih kepada seseorang atau golongan yang berbeda dari mereka. Dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran* disebutkan mengenai rasa cinta damai. Seperti yang telah disebutkan tadi bahwasanya seorang peserta didik harus dibiasakan berbuat baik dan sopan kepada semua hadirin yang ada dalam majlis. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kekacauan, dan tercipta suasana aman dan tenang. Jika karakter ini sudah dibiasakan sejak ada dalam proses pendidikan. Maka akan tertanam dalam dirinya dan akan menjadi sebuah karakter. Dia akan berbuat baik dan sopan kepada semua orang sehingga tak akan ada konflik yang akan terjadi.

Konsep pendidikan akhlak yang harus ditanamkan berikutnya yakni gemar membaca. Pada jaman globalisasi ini segala informasi sangat mudah untuk didapatkan karena adanya jaringan internet. Segala pengetahuan dapat kita akses dengan sangat mudah. Namun dalam kenyataannya tidak hanya hal positif saja yang dapat kita akses, banyak hal-hal negatif yang dapat merusak generasi muda. Dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil Quran* dapat kita lihat bahwasanya seorang peserta didik hendaknya bersungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya. Disini dapat kita lihat bahwa seorang peserta didik dipaksa untuk menuntut ilmu salah satunya dengan banyak-banyak membaca. Tugas dari guru dan orang tua yakni mengawasi apa yang dibaca oleh anaknya. Karena banyak anak-anak jaman sekarang ini lebih senang membaca pesan dari temannya, membuka instagram yang isinya kurang berfaedah dan aplikasi lainnya. Disini orang tua dan peserta didik harus mengarahkan anak-anaknya untuk lebih bijak dalam memilih konten-konten yang layak untuk dibaca dan memberikan manfaat kepada mereka.

Konsep pendidikan akhlak berikutnya yakni konsep peduli lingkungan dan peduli sosial. Konsep ini perlu ditanamkan pada peserta didik agar senantiasa memiliki rasa empati dan peduli akan lingkungan sekitarnya. Tidak berbuat kerusakan dan lain sebagainya yang dapat merugikan. Dalam kitab *At Tibyan fi adabi hamalatil quran* disebutkan mengenai sikap peduli sosial ini. Diantaranya

adalah tidak menyetorkan bacaannya disaat kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkan tidak konsentrasi. Dapat kita lihat bahwa seorang peserta didik harus memperhatikan keadaan sekitarnya dalam melakukan proses pembelajaran. Diajarkan untuk peka terhadap suasana hati seseorang. Dengan begitu kita sebagai manusia akan lebih mudah untuk memahami keadaan orang lain dan tidak mudah untuk menyalahkan orang-orang disekitar kita. Karena pada jaman sekarang mudah sekali seseorang untuk menjudge orang lain. Karena mereka tidak dapat memahami dan hanya mekonsep dengan mata telanjang.

Konsep pendidikan akhlak yang terakhir yakni rasa tanggung jawab, rasa tanggung jawab ialah sadar akan tugas dan kewajiban yang dia kerjakan. Dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil quran ini dijelaskan mengenai kewajiban seorang penghafal quran yakni mengulang-ngulang hafalan yang telah didapatkannya, menjaganya seumur hidup, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi seorang peserta didik hendaknya menanamkan rasa tanggung jawab ini pada diri mereka, agar mereka mengerti tugas dan kewajiban mereka sebagai peserta didik. Karena pada jaman sekarang banyak peserta didik yang lupa terhadap kewajibannya untuk menuntut ilmu, banyak yang bolos ketika pergi ke sekolah, menghabiskan waktu jam kosong untuk bermain gadget dan melupakan tugas dari guru. Jika rasa tanggung jawab telah ditanamkan pada diri mereka maka mereka akan lebih ingat untuk melakukan kewajibannya.

Telah dipaparkan mengenai konsep-konsep akhlak peserta didik diatas dan dapat kita ketahui bahwa konsep-konsep karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam kitab At Tibyan fiadabi hamalatil Quran banyak yang relevan dengan 18 konsep karakter yang dibuat oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa Indonesia saat ini. Namun ada beberapa konsep karakter yang tidak terdapat dalam kitab At Tibyan fiadabi Hamalatil Quran ini. Diantaranya semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Karena kita tahu bahwa kitab ini bukanlah karangan orang Indonesia asli, dan juga fokus pembahasan yang dibahas dalam kitab ini yakni mengenai keutamaan penghafal Al Quran. berbeda dengan kitab Ta'lim Muta'allim yang merupakan karangan

dari orang Indonesia asli yang di dalamnya sedikit terkandung mengenai cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil dan Pembahasan Konsep-konsep pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i

Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i sangat jelas dalam menerangkan dan menjelaskan makna Pendidikan Islam dalam kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat Al-qur'an* sehingga setiap manusia baik peserta didik atau pendidik wajib memilikinya dalam setiap hal, seperti mengikuti proses belajar mengajar. Islam sangat memperhatikan bagaimana cara seseorang dalam menggapai dan mendapat sebuah ilmu dengan memahami konsep pendidikan Islam. Apabila peserta didik memperhatikan dan serta menerapkan konsep-konsep pendidikan Islam dalam menuntut ilmu maka hasil pembelajaran akan baik dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa para siswa sebelum menuntut ilmu sudah semestinya membersihkan dan mensucikan hati terdahulu dari semua penyakit hati dan kotoran agar mudah menerima ilmu dan mudah menghafalnya dan mengambil faedahnya. Seorang murid harus terdahulu memperbaiki hati untuk ilmu, sebagaimana memperbaiki tanah untuk bercocok tanam. Hendaknya peserta didik bersikap tawadhu' atau rendah hati dan juga bersikap sopan terhadap gurunya, walaupun sang guru lebih muda umurnya, tidak terkenal baik populernya, nasabnya, dan kesholehannya, serta lainnya. Sepantasnya peserta didik merendah hati untuk ilmu, sehingga memudahkannya dalam mendapatkan ilmu serta memahaminya. Sebaiknya seorang murid tidak merasa sombong dan angkuh atas apa yang ia miliki, murid harus bersikap rendah hati dan menghormati sesama, termasuk menyayangi gurunya. Hendaknya murid tidak merasa iri hati dan timbul rasa tidak senang jika orang lain lebih unggul dari dirinya.

Seorang murid agar selalu bersikap tawadhu' agar disenangi guru, teman-teman dan masyarakat di lingkungannya. Sikap sombong dapat mempengaruhi dalam diri seorang murid, murid bisa menjadi orang yang merasa paling baik dan benar dibandingkan yang lain. Padahal sikap sombong inilah dapat menghancurkan segalanya. Maka, seorang murid harus bersikap lembut dan rendah hati kepada gurunya. Jika murid bersikap rendah hati maka teman-teman yang lainnya akan mencontoh sikap baiknya. Interaksi dalam pembelajaran akan terjalin dengan harmonis tanpa ada rasa canggung dan ilmu yang diberikan akan menjadi berkah. Kemudian dalam menuntut ilmu belajarlh kepada seorang guru yang sanad keilmuannya sampai kepada Rasulullah. Sebab Abdullah Ibnu Mubarak mengatakan bahwa sanad adalah bagian dari agama, andai kata sanad tidak ada maka siapa saja bisa mengatakan apa yang diinginkan. Kemudian dalam hal memilih guru yaitu wara', zuhud terhadap dunia dan alim, dengan ciri-ciri seperti ini dapat dikatakan dengan guru yang berkompeten.

Al-Mawardi mengatakan bahwa seorang guru harus tampil sebagai penyayang karena guru mempunyai peran sebagai orang tua di sekolah sehingga menuntutnya untuk mempunyai sifat kasih sayang dan juga lemah lembut. Kasih sayang dan lemah lembut ini sejalan dengan psikologi manusia, bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid tergantung kepada hubungan guru dan murid. Apabila guru mempunyai sifat kasar dan tidak bersikap kasih sayang, hal ini dapat menyebabkan murid kurang senang dan tidak menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan guru. Secara psikologis, manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut. Kemampuan guru dalam memahami murid dapat diwujudkan dengan bentuk kasih sayang. Banyak tokoh pendidikan Islam yang memperhatikan pentingnya sikap kasih sayang seorang guru kepada murid. Di antaranya ialah Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Dadan Nurulhaq bahwa menekankan perlunya hubungan yang berdasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid yang nantinya akan berdampak kepada keberhasilan pendidikan.

Seorang guru ialah orang yang akan membantu mengantarkan muridnya menjalani hidup di masa yang akan datang. Maka dengan itu, guru harus menatap ke depan, ia mampu mendampingi mereka untuk menjemput masa depannya. Guru juga harus bisa menyampaikan pengalamannya agar dapat diambil

pelajaran oleh murid. Seorang guru harus bisa mengimbangi zaman global yang semakin kompleks menimpa murid. Seorang guru harus pintar dalam mengemas cara pengajarannya sehingga menghasilkan murid yang berkualitas baik dari segi imtaq dan iptek. Dari segi imtaq, bagaimana cara agar murid dapat meningkatkan ketakwaan serta melekatnya sikap religius dalam kepribadiannya. Sedangkan, dalam segi iptek, bagaimana agar siswa mampu mengikuti perkembangan zaman yaitu dapat menguasai IT, multibahasa dan lainnya. Guru harus memberikan kasih sayang kepada mereka sebagaimana sayangnya kepada anak-anak kandungnya. Guru juga harus perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat bandel dan keras kepala dengan tetap mengingatkan ke arah yang lebih baik lagi. Sebab manusia tidak ada yang sempurna, artinya selalu ada kekurangan di dalam dirinya.

Penjelasan oleh Imam an-Nawawi tersebut menggambarkan kepedulian seorang guru dengan senantiasa memberikan apa yang murid butuhkan, menyayangi, memperhatikannya secara intens, sabar dalam menghadapi sifatsifatnya dan selalu menasihatinya ke arah yang lebih baik, serta benar-benar memahami hakikat setiap peserta didik yang mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Disamping itu Imam Nawawi sudah mengungkapkan pemikiran konseptual moral yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru dan murid. Sebagaimana telah ditekankan oleh beberapa ahli dalam pendidikan, pentingnya menekankan pengembangan kompetensi dalam sisi individual seorang guru terlebih dulu, sebelum guru melaksanakan upaya penanaman ilmu dan pengajaran pada murid. Sebab, seorang murid akan lebih merespon aktif penuturan guru setelah guru mengamalkan dan melaksanakan apa yang ia katakan kepada murid. Guru yang baik ialah ketika ia dapat menjadi contoh atau teladan untuk murid dalam hal apapun, dari perkataan, tindakan, serta sikap terhadap suatu hal. Sedangkan murid yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu mengupayakan dirinya menjadi manusia yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu dan jati diri.

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-qur'an* ialah hendaknya ia mendatangi gurunya dalam keadaan yang baik dan sempurna, rapi, membersihkan gigi dengan bersiwak, hatinya fokus dan tidak

disibukkan dengan hal lain, dan boleh masuk setelah meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya. Jika memasuki majelis atau halaqoh hendaknya mengucapkan salam kepada orang-rang yang hadir, dan mengkhususkan salam kepada gurunya, begitu pula ketika hendak beranjak pulang dan duduk di hadapan sang guru sebagai peserta didik dengan tidak meninggikan suara bila tidak perlu, jangan tertawa, atau banyak bicara jika tidak perlu. Tidak bermain-main dengan tangan atau anggota badan lain maupun menoleh ke kanan dan kiri bila tidak perlu, tetapi hendaknya ia memperhatikan sang guru dan mendengarkan ucapannya dengan seksama.

Seorang murid sebaiknya menghiiasi dirinya dengan kebaikan-kebaikan yang dituntukan oleh syariat. Sikap dan sifat terpuji yang di ridhai Allah seperti zuhud terhadap dunia, dermawan, berakhlak mulia, menampakan kegembiraan dengan kesopanan, kebijaksanaan, dan kesabaran, besar hati, khusu', tenang, rendah hati, serta tunduk. Sebagaimana contoh tersebut murid yang baik akan memiliki sifat yang telah disebutkan, maka seorang murid akan menjadi contoh bagi temen-temennya yang lain. Murid yang memiliki akhlak terpuji akan lebih dihargai seorang guru, Seorang murid hendaknya meneladani sifat-sifat yang baik dari gurunya, agar dalam proses pembelajaran berlangsung akan terjalin chemistry antara guru dan murid. Termasuk yang sangat perlu diperhatikan adalah hendaknya ia tidak belajar atau tidak menyetorkan bacaannya kepada guru tatkala kondisi hati guru sedang sibuk dan sedang merasa jemu, tidak tenang, sedih, gembira, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tidak bisa berkonsentrasi dan bersemangat. Hendaknya ia mengambil kesempatan pada waktu-waktu sang guru bersemangat. Maka, di sini bisa diambil kesimpulan bahwa, bagaimana kita memperlakukan guru kita ketika kita menjadi murid, begitu juga perlakuan murid kita nantinya. Bukan berarti hal ini adalah sebuah karma, akan tetapi ketika kita menghormati, memperlakukan guru kita dengan baik, maka kita akan bisa membuat murid kita menghormati kita, memperlakukan kita dengan baik karena ilmu kita.

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-qur'an ialah adab yang ditekankan, hendaknya ia gemar, gigih dalam belajar, gigih disetiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika

masih mungkin memperoleh lebih banyak, tidak melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukannya agar tidak jemu, bosan, dan hilang apa yang didapatkannya. Dalam hal ini masing-masing orang berbeda sesuai situasi dan kondisi. Jika ia telah hadir di majelis namun tidak menemukan gurunya, hendaknya menunggu dan tetap setia dalam menunggunya dipintunya, hendaknya ia tidak lupa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, kecuali dia takut bahwa guru membenci hal tersebut, melalui kebiasaan gurunya mengajar dalam waktu tertentu dan tidak mengajar selain waktu itu. Amirul Mukminin, Umar bin Khathab r.a berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin.” Artinya, bersungguh-sungguhlah menyempurnakan keahlian kalian semua ketika kalian jadi pengikut sebelum kalian menjadi pemimpin, karena jika kalian telah menjadi seorang pemimpin yang diikuti, kalian akan terhalang dari belajar disebabkan tingginya martabat dan banyaknya kesibukan.

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-qur'an* ialah menuntut ilmu diwaktu pagi. Banyak para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan pengertian dari menuntut ilmu diwaktu pagi maksudnya belajar diusia muda karena belajar diusia muda sangat efektif dan mudah memahami pembelajaran yang didapatkan dari guru. Hendaknya ia mempelajari ilmu pengetahuan dari sang guru di pagi hari, sebagaimana hadits Nabi Saw: “Ya Allah, berkatilah umatku pada pagi harinya.”. Hendaknya ia memelihara dan mengulang hafalannya dan tidak mendahului orang lain ketika tiba gilirannya karena mengutamakan orang lain.

2. Hasil dan Pembahasan keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an

Pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an* memiliki beberapa keistimewaan. Di antara keistimewaan pendidikan akhlak adalah:

1. Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan). Yang dimaksud dengan rabbaniyah di sini meliputi dua hal yaitu Rabbaniyah dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*) dan Rabbaniyah dari sisi

sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*) Rabbaniyah al-ghoyah maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah SWT. Tidak dipungkiri bahwa Islam itu memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat social humanity (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu mardhatillah. Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan. Segala yang ada dalam Islam baik syariat, akhlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang mukhlis (memurnikan pengabdianya) kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid Bertolak dari sini maka dapat kita katakan bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah SWT dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya. Adapun Rabbaniyah mashdar (*rabbaniyah sumber*) maknanya adalah bahwa manhaj (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah manhaj yang Rabbani karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para rasul-nya. Manhaj (konsep) ini tidak lahir sebagai hasil rekayasa dari ambisi individu, keluarga, golongan, partai atau ambisi dari suatu bangsa tertentu. Tetapi ia datang dari kehendak Allah yang menginginkannya sebagai hidayah dan nur (cahaya penerang), penjelas, kabar gembira, dan obat serta rahmat bagi para hamba-Nya. Jadi, jelaslah bahwa akhlak Islam dan juga semua ajaran Islam-bersumber dari Allah SWT. Dia-lah pemilik manhaj (konsep) ini. Posisi Rasul SAW dalam manhaj ini tidak lain hanyalah da'i dan muballigh yang menyeru manusia kepada manhaj ini dan sebagai penjelas perintah-Nya yang mungkin masih samar bagi sebagian manusia.

2. Insaniyah (manusiawi). Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang insaniyah (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia. Bagi siapa saja yang mau mempelajari kitabullah dan sunnah Rasulnya, niscaya akan tampak jelas dan gamblang baginya bahwa Islam itu telah mengarahkan perhatian dan kepeduliannya yang sangat besar pada sisi kemanusiaan. Jika kita amati rangkaian ibadah-ibadah yang besar, kita akan dapati salah satu sisinya pasti memiliki aspek kemanusiaan. Shalat misalnya, ia adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah ia sebagai penolong manusia dalam mengarungi lika-liku kehidupan dan mengatasi problematikanya di alam yang fana ini. Demikian pula zakat, tampak jelas sekali aspek kemanusiaan pada ibadah ini. Dengan zakat manusia akan mewujudkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial di antara mereka. Ibadah zakat memiliki aspek kemanusiaan bagi yang mengeluarkannya dan bagi yang menerimanya. Bagi yang mengeluarkan zakat (muzakki) zakat adalah sebagai tazkiyah (pembersih dan penyuci jiwanya) dari sifat kikir dan individualis, sedangkan bagi pihak yang menerimanya (mustahiq) zakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya dan membebaskan dirinya dari kefakiran. Ibadah puasa sebagai sarana untuk mendidik iradah (daya kehendak) manusia agar ia memiliki kemauan yang kuat dan mampu bersabar menghadapi berbagai musibah, serta mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan sesamanya. Sehingga selanjutnya ia merasa terpenggil untuk selalu membantu sesama.
3. Syumuliyah (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan). Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua abad sepanjang zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala umat, dan begitu mendalam sehingga menyentuh urusanurusan

dunia dan akhirat. Demikian pula akhlak Islam, ia berlaku secara universal, untuk segenap manusia, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang merupakan bangsa yang dipilih Allah, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya. Islam bukan risalah untuk wilayah (daerah) tertentu, yang semua daerah di muka bumi harus tunduk mengikutinya dan menjadi sekutunya. Islam bukan risalah untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri mereka kepada kelas tersebut. Islam tidak mengenal pertentangan kelas di masyarakat. Tidak ada kelas elit dan rakyat kecil semua memiliki hak yang sama dalam Islam. Islam adalah risalah bagi mereka semua. Islam benar-benar merupakan hidayah Tuhan manusia bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hamba-Nya. Syumuliyah atau kesempurnaan dan keterpaduan Islam juga tampak sangat menonjol pada aspek akhlak dan adab-adabnya. Akhlak Islamiyah adalah bukan seperti yang dikenal oleh sebagian orang dengan sebutan “akhlak-akhlak keagamaan” yang tampak dalam pelaksanaan ritual-ritual peribadatan seperti menghindari daging babi, miras dan sebagainya. Tetapi akhlak Islam ialah akhlak yang jangkauannya menyentuh semua sisi dan bidang kehidupan. Akhlak dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial. Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan manhaj (sistem) yang terbaik untuk menuju pada keluhuran. Maka apa pun yang telah dipilah-pilah oleh manusia dalam bidang akhlak dengan nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan dan sebagainya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin akhlak dalam Islam secara integratif, sempurna dan bahkan mendapatkan nilai tambah. Seandainya bukan karena khawatir memperbanyak halaman makalah ini tentu akan penulis cantumkan ayat-ayat alqur'an yang secara rinci dan detail mengajarkan akhlak-akhlak seorang muslim terhadap dirinya, keluarganya, tetangganya,

masyarakatnya, dan adab dalam berbicara, bermu'amalah, berniaga dan sebagainya.

4. Wasathiyah (Bersikap Pertengahan). Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya. Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut ialah sisi spiritual (rohani) dan material (fisik), individual dan sosial/komunal, sisi duniawi dan ukhrawi, sikap idealisme dan realisme, dan seterusnya. Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsi, tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi, dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lainnya. Semua aspek di atas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya. Dalam memandang manusia misalnya, Islam tidak sebagaimana filsafat spiritualisme yang menganggap manusia menyerupai malaikat atau makhluk yang semi malaikat. Juga tidak memandang manusia sebagai makhluk yang mirip hewan. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, memiliki spiritualitas malaikat dan juga memiliki naluri kehewan. Di depan manusia ada dua jalan yang ia bisa memilihnya. Jalan ketakwaan dan jalan kedurhakaan. Manusia memiliki potensi untuk berbuat jahat dan juga berbuat baik (ketakwaan). Oleh karena itu Islam menuntut setiap manusia untuk melakukan mujahadah dan riyadhah (melawan hawa nafsunya) agar dia dapat menyucikan dirinya.

Konsep Islam dalam penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) tidak sampai pada mengharamkan hal-hal yang *thayyib* (baik) seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan lezat, menikah dan berketurunan, bekerja dan mencari kekayaan, memakmurkan bumi dan memajukan kesejahteraan dan sebagainya. Semua ini tidak diharamkan, bahkan

dimotivasi. Tetapi Islam tidak merestui jika umatnya tenggelam dalam kesibukan dan kesenangan dunia seraya melupakan kehidupan akhirat yang kekal abadi, larut dalam kelezatan fisik sambil mengabaikan tuntutan rohani. Atau hanya berpikir untuk kemaslahatan pribadi seraya mengabaikan kemaslahatan masyarakatnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: Adapun aku, maka aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling bertakwa di antara kalian, akan tetapi aku berpuasa dan juga berbuka (tidak berpuasa), aku shalat malam dan juga tidur di sebagian malam, dan aku juga menikahi wanita. Maka barangsiapa yang tidak suka dengan sunnahku maka ia bukan dari golonganku.” (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Hasil dan Pembahasan Relevansi Konsep-konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i

Relevansi Konsep-konsep Pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i dengan tujuan pendidikan islam yaitu berkaitan dengan akhlak dan pola kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikanlah yang dapat memmanusiakan dan membudayakan manusia. Pendidikan inilah yang akan membantu mengembangkan potensi manusia, maka akan membutuhkan bantuan orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berhasil dan berguna.

Sebagai peserta didik harus memuliakan ilmu. Tapi pada kenyataannya sekarang banyak orang yang merasa malu untuk belajar kepada orang yang lebih muda karena merasa kalau dirinya sudah lebih berpengalaman dari mereka. Tapi tak jarang juga ada orang tua yang tidak merasa sungkan dan canggung untuk belajar lagi. Terlebih untuk belajar ilmu agama. Di dalam kitab *At Tibyan fiadabi*

hamalatil Quran disebutkan bahwa seorang murid hendaknya mngkonsultasikan semua permasalahannya yang mengganggu dalam proses pembelajaran kepada sang guru. Meminta nasehat dan petunjuk kepada sang guru. Namun tetap menjaga rasa hormat dan tawaduk kepada sang guru. Pada jaman sekarang memang banyak seorang peserta didik yang tidak sungkan- sungkan menceritakan masalahnya kepada sang guru. Namun bedanya karena seringnya menceritakan masalahnya kepada sang guru. Mereka lebih menganggap gurunya sebagai teman. Dan kurangnya rasa hormat terhadap sang guru. Ini yang perlu dievaluasi ke depannya. Menanamkan rasa tawaduk kepada sang guru.

Relevansi Konsep-konsep Pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i yakni konsep pendidikan Islam cinta pada kedamaian. Karakter ini perlu ditanamkan kepada peserta didik agar tidak mudah berselisih kepada seseorang atau golongan yang berbeda dari mereka. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* disebutkan mengenai rasa cinta damai. Seperti yang telah disebutkan tadi bahwasanya seorang peserta didik harus dibiasakan berbuat baik dan sopan kepada semua hadirin yang ada dalam majlis. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kekacauan, dan tercipta suasana aman dan tenang. Jika karakter ini sudah dibiasakan sejak ada dalam proses pendidikan. Maka akan tertanam dalam dirinya dan akan menjadi sebuah karakter. Dia akan berbuat baik dan sopan kepada semua orang sehingga tak akan ada konflik yang akan terjadi. Konsep pendidikan Islam yang harus ditanamkan yakni gemar membaca. Pada jaman globalisasi ini segala informasi sangat mudah untuk didapatkan karena adanya jaringan internet. Segala pengetahuan dapat kita akses dengan sangat mudah. Namun dalam kenyataannya tidak hanya hal positif saja yang dapat kita akses, banyak hal-hal negatif yang dapat merusak generasi muda.

Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil Quran* dapat kita lihat bahwasanya seorang peserta didik hendaknya bersungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Tidak puas dengan ilmu yang dimilikinya. Disini dapat kita lihat bahwa seorang peserta didik dipaksa untuk menuntut ilmu salah satunya dengan banyak-banyak membaca. Tugas dari guru dan orang tua yakni mengawasi apa yang dibaca oleh anaknya. Karena banyak

anak-anak jaman sekarang ini lebih senang membaca pesan dari temannya, membuka instagram yang isinya kurang berfaedah dan aplikasi lainnya. Disini orang tua dan peserta didik harus mengarahkan anak-anaknya untuk lebih bijak dalam memilih konten-konten yang layak untuk dibaca dan memberikan manfaat kepada mereka.

Relevansi Konsep-konsep Pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i yakni konsep memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan dan peduli kepada sesama manusia. Konsep ini perlu ditanamkan pada peserta didik agar senantiasa memiliki rasa empati dan peduli akan lingkungan sekitarnya. Tidak berbuat kerusakan dan lain sebagainya yang dapat merugikan. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* disebutkan mengenai sikap peduli sosial ini. Diantaranya adalah tidak menyetorkan bacaannya disaat kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, ngantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahakan dan menyebabkan tidak konsentrasi.

Dapat kita lihat bahwa seorang peserta didik harus memperhatikan keadaan sekitarnya dalam melakukan proses pembelajaran. Diajarkan untuk peka terhadap suasana hati seseorang. Dengan begitu kita sebagai manusia akan lebih mudah untuk memahami keadaan orang lain dan tidak mudah untuk menyalahkan orang-orang disekitar kita. Karena pada jaman sekarang mudah sekali seseorang untuk menjudge orang lain. Karena mereka tidak dapat memahami dan hanya mekonsep dengan mata telanjang.

Relevansi Konsep-konsep Pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i yakni rasa tanggung jawab, rasa tanggung jawab ialah sadar akan tugas dan kewajiban yang dia kerjakan. Dalam kitab *At Tibyan fiadabi hamalatil quran* ini dijelaskan mengenai kewajiban seorang penghafal quran yakni mengulang-ulang hafalan yang telah diduplikasinya, menjaganya seumur hidup, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Bagi seorang peserta didik hendaknya menanamkan rasa tanggung jawab ini pada diri mereka, agar mereka mengerti tugas dan kewajiban mereka sebagai peserta didik. Karena pada jaman sekarang banyak peserta didik yang lupa terhadap kewajibannya untuk menuntut

ilmu, banyak yang bolos ketika pergi ke sekolah, menghabiskan waktu jam kosong untuk bermain gadget dan melupakan tugas dari guru. Jika rasa tanggung jawab telah ditanamkan pada diri mereka maka mereka akan lebih ingat untuk melakukan kewajibannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Konsep-konsep pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i ialah sebagai berikut: 1) Hendaklah membersihkan dan mensucikan hati 2) Mencari guru yang sempurna 3) Berpenampilan baik dan sopan 4) Bersikap sopan dan menjaga kemuliaan majelis guru 5) Belajar ketika hati guru tenang 6) Semangat dan istiqomah 7) Belajar diwaktu pagi.

Keistimewaan pendidikan akhlak Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an* ialah sebagai berikut: 1) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan). Yang dimaksud dengan rabbaniyah di sini meliputi dua hal yaitu Rabbaniyah dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*) dan Rabbaniyah dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*) Rabbaniyah al-ghoyah maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya. 2) Insaniyah (manusiawi). Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah risalah atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang insaniyah (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia 3) Syumuliyah (Universal dan mencakup semua sisi kehidupan). Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. 4) Wasathiyah (Bersikap Pertengahan). Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *wasathiyah* (sikap pertengahan).

Kemudian relevansi Konsep-konsep Pendidikan akhlak dalam Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* karangan Syaikh Abi Zakaria An-Nawawi Asy-Syafi'i dengan tujuan pendidikan islam yaitu berkaitan dengan akhlak dan pola kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan

menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Pendidikanlah yang dapat memmanusiakan dan membudayakan manusia. Pendidikan inilah yang akan membantu mengembangkan potensi manusia, maka akan membutuhkan bantuan orang lain untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kehidupannya kelak dapat berhasil dan berguna.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian, ada beberapa saran untuk memperbaiki kualitas pendidikan Islam, antara lain: 1. Setiap peserta didik sebaiknya mengetahui tentang konsep pendidikan akhlak dalam belajar agar dapat menjadi bekal dalam belajar dan menjaga pergaulan sehari-hari untuk mendukung tercapainya hasil pembelajaran yang baik dan maksimal. 2. Lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan adab peserta didik agar kualitas pendidikan meningkat. 3. Bagi penelitian selanjutnya, kajian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Imam An-Nawawi yang terdapat dalam kitab ini belum bisa dikatakan sempurna karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki. Karena hal tersebut, maka diharapkan masih banyak peneliti baru yang bersedia dan tertarik untuk mengkaji ulang isi dari kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-qur'an*. Sebuah harapan ditujukan kepada pihak terkait, bahwa penelitian ini hanyalah sebuah pengetahuan yang tentunya masih perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ala al-Maududi, Abdul. 1994. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, Abu. 2005. *al-jami'li Li Ahkam alQuran Jilid 10*. Kairo: Maktabah al-Shafa.
- Abduh, M., *Kegagalan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*. www.smu-net.Com, di akses tanggal 12 Januari 2022 jam 11.30.
- Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Beni. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, H. 2005 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Lembaga Pendidikan Umat.
- Al Qardhawi, 1980 Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang,
- An Nahlawi, Abdurrahman. 2006. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritik dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azra, Azyumardi. 2000 *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, cet.ke-2.
- Al-Bukhori, Muhammad Bin Ismail. 2011. *Kumpulan Hadis-Hadis Shohih Al-Bukhari*. Solo: Assalam Publishing.
- Bukhari Umar. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta:Amzah.
- Darazat, Zakariyah. 2002 *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid VIII. Jakarta: Lentera Abadi.
- Endang Syafruddin Anshari. 1992 *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006 *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Fida Al-Hafiz ibn Katsir Al-Dimisqi, Abu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid4*. Beirut: DarAl-Fikr,T.th.

- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hasan, Chalijah. 1994 *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- J. Moleong, Lexi. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Imam. 2010. *Terjemahan Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Luar Jaringan (offline), Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 15 januari 2022.
- Madjid, Nurcholis, 1995 *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Marzuki. 2012. *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mashuri, Imam. 2019. "konsep-konsep pendidikan islam dalam membentuk budaya religius". Jurnal pendidikan. Vol. 2 No. 1.
- Mudjab Mahli, A. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*. Yogyakarta: BFE.
- Mustafa Al-Maragi, Ahmad. 1993. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Nafis, Muntahibin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nata, Abuddin, 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nur Abdul Hafizh, Muhammad. 1997 *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Penerjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*. Bandung: Albayan.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah...*
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulian.
- Rony, Dkk Aswil. *Alat Ibadah Muslim*. op. cit.
- Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, H. 1990. *Tafsir Ibnu Katsier Jilid 5*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Salim, Abdullah. 1989. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*. Jakarta: Media dakwah.

- Setiawan, HR. 2016, Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali Jilid 9. Medan : UMSU Press.
- Shihab, Quraish. 2004. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* jilid. 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoah, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Tafsir Al-Qur'anul karim*. Chai Chee Road Singapore.
- Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zailani, 2020. *Ilmu Pendidikan Islam : Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*. Medan: UMSU Press.

RIWAYAT HIDUP



HAFIZATUL MUNAWARAH adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 26 Mei 2001 Provinsi Sumatera Utara. Penulis merupakan anak ke 2 (dua) dari 3 (tiga) bersaudara. Penulis pertama kali masuk di SDN 106443 sei Baharu tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan ke MTS tarbiyah Islamiyah pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016 Setelah tamat dari MTs penulis melanjutkan ke SMK tarbiyah Islamiyah pada tahun 2016 dan tamat pada tahun 2019. Dan pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam.

Dengan berusaha, penulis telah berhasil dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Akhir dari penulis mengucapkan rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul "**Konsep-Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an Karangan Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i**"



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN POKAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 100/SK/BAN-PT/2019/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kajeneh Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fa.umsu.ac.id | fa@umsu.ac.id | @umsamedan | #umsamedan | #umsamedan | #umsamedan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada :
 Yth : Dekan FAI UMSU

24 Rajab 1444 H
 15 Februari 2023 M

Di -
 Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hafizatul Munawarah

NPM : 1901020104

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Kredit Kumalatif :

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Implementasi Media Gadget Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MTs. Cendekia			
2	Penerapan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs. Cendekia			
	Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Prespektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an	<i>Hafizatul Munawarah</i>	Dr. Zaidunawati	24/02/23

NB: sudah cetan panduan skripsi

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terimakasih. Wassalam

Hormat Saya

Hafizatul Munawarah
 (Hafizatul Munawarah)

Keterangan:

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC: 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU

2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi

3. Asli untuk Pimpinan Program Studi

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Pimpinan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S. Pd.I., M.PsI
Dosen Pembimbing : Dr. Zailani, MA

Nama Mahasiswa : Hafizatul Munawarah
Npm : 1901020104
Semester : VII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam perspektif Syaikh Abi Zakariya An-Nawawi Asy-Syafi'i Dalam Kitab At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al Qur'an

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
14 Maret 2023	Perbaiki di anda titik koma dalam kalimat Tambahkan 1 Rumus rosyidat dalam proposisi ini, Masukkan 3 Referensi. Atau Nama Pembimbing Sunatan Mendelay.		Perbaiki.
15 Mei 2023	Ace Seminar proposal		Ace.

Medan, 6 maret 2023



Diketahui/Disetujui
Dekan

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, S. Pd.I., M.PsI

Pembimbing Proposal

Dr. Zailani, MA